



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

SKRIPSI

GAMBARAN PSIKOSOSIAL SANTRI BROKEN HOME STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG



Di Susun Oleh :
DINA MARISATUL AZHARI
Nim :
2112211037

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

BIODATA PENULIS



Nama : Dina Marisatul Azhari
Nim : 2112211037
TTL : Banyuwangi, 19 September 2002
Gender : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
No Hp : 08---
Alamat : Desa. Benculuk, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

SKRIPSI

**GAMBARAN PSIKOSOSIAL SANTRI *BROKEN HOME* STUDI
KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG**



Oleh:

DINA MARISATUL AZHARI

NIM: 2112211037

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025



HALAMAN PERSYARATAN GELAR

**GAMBARAN PSIKOSOSIAL SANTRI BROKEN HOME STUDI
KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

DINA MARISATUL AZHARI

NIM : 2112211037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**GAMBARAN PSIKOSOSIAL SANTRI BROKEN HOME STUDI
KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG**

Telah di setujui untuk di ajukan dalam sidang ujian Skripsi
Pada tanggal: 16 Juni 2023



Megetahui,

Pembimbing

NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog
NIPY: 3152304039301

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudari Dina Marisatul Azhari Telah Di Munaqosah Kepada
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Pada
Tanggal :

(10 Juni 2025)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

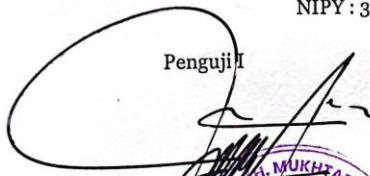
Tim penguji:

Ketua Penguji



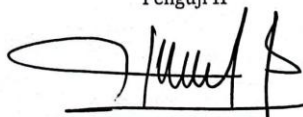
NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog
NIPY : 3152304039301

Penguji I



AHMAD SYAMSUL MUARIF, S.Sos., M.A
NIPY : 3152123069701

Penguji II



ABDUL KARIM, S.Sos., M.A
NIPY : 3152211069701



AGUS BAHHAQI, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY : 3150425027901

HALAMAN MOTTO DAN PRASEMBAH

Motto:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah: 286)

Prasembah:

Skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah merawat dan membesarkan saya dengan tulus hingga menjadi manusia yang memiliki jati diri. Dan kepada orang terdekat yang selalu memberikan saya support dalam penulisan skripsi ini. Dan kepada Ibu Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog yang telah membimbing dan selalu mensupport saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan tak lupa kepada rekan seperjuangan yang telah Bersama sama berjuang dalam empat tahun ini dan selalu memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dina Marisatul Azhari
Nim : 2112211037
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Dsn. Kemloso, Rt/Rw.04/02, Desa. Benculuk, Kec.
Cluring, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi :

Saya yang menyatakan:



DINA MARISATUL AZHARI

NIM : 211221103

ABSTRAK

Azhari , Dina M. 2025. *Gambaran Psikososial Santri Broken Home Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*. **Skripsi**. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing : Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog

Kata kunci: *Broken Home, Psikososial*

Penelitian ini membahas gambaran psikososial santri dari keluarga broken home yang tinggal di Asrama Al-Ma'muroh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Fenomena broken home kini tak hanya terjadi di lingkungan umum, tetapi juga menyentuh kehidupan di pesantren. Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian atau kehilangan figur orang tua menghadapi tantangan psikososial, seperti menarik diri, kurang percaya diri, kesulitan beradaptasi, dan bahkan perilaku menyimpang. Lingkungan pesantren dengan aturan yang ketat dapat memperburuk kondisi ini atau justru menjadi tempat pemulihan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran psikososial santri broken home, perilaku sosial mereka, faktor yang memengaruhi, serta dampaknya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua santri putri dari keluarga broken home, dengan dukungan informasi dari pengasuh asrama. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil menunjukkan bahwa santri broken home cenderung menarik diri, kurang percaya diri, dan menunjukkan sikap acuh. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya sangat berpengaruh. Dampak negatif yang dirasakan antara lain stres emosional, perubahan perilaku, dan menurunnya motivasi belajar. Namun, beberapa santri juga mampu beradaptasi secara positif berkat dukungan lingkungan dan teman. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan khusus untuk menunjang perkembangan psikososial mereka.

ABSTRACT

Azhari, Dina M. 2025. *The Psychosocial Condition of Santri from Broken Homes: A Case Study at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*. Undergraduate Thesis. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog

Keyword : *Broken Home ,Psychosocial*

This study explores the psychosocial condition of children from broken homes, specifically focusing on female students (santri) residing in the Al-Ma'muroh dormitory at Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung. The phenomenon of broken home families is increasingly prevalent, even in pesantren environments known for character and moral development. Children who experience parental divorce or the loss of a parent often face psychosocial challenges such as social withdrawal, low self-confidence, difficulty adapting, and deviant behavior. The pesantren environment, which demands independence and high discipline, can either exacerbate these issues or serve as a space for recovery. Therefore, it is important to understand how family background influences the psychological and social aspects of students' daily lives.

The aim of this research is to describe the psychosocial condition of santri from broken homes, including their social behavior, influencing factors, and the resulting impacts. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects were two female students from broken home backgrounds, supported by data from dormitory caretakers. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation, along with cross-checking among informants.

Santri from broken homes experience social difficulties, withdrawal, low self-confidence, and indifference as self-defense mechanisms. Their psychosocial condition is heavily influenced by family dynamics, parental presence, school environment, and peer support. These factors contribute to emotional stress, behavioral issues like truancy, and reduced academic motivation. However, with strong support from the pesantren and peers, some manage to adapt positively. The study highlights the importance of targeted psychosocial assistance to foster healthier and more stable development for these students.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
4. Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog . Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi/tesis ini
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan proposal skripsi.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi/tesis ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 12 Februari 2025

Dina Marisatul Azhari

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSYARATAN GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PRASEMBAH	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Definisi istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian	8
2.2 Penelitian terdahulu	15
2.3 Alur pikir penelitian.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis penelitian	19
3.2 Lokasi dan waktu penelitian	19
3.3 Kehadiran penelitian	20

3.4 Subjek penelitian	20
3.5 Data dan sumber data	21
3.6 Prosedur pengumpulan data	22
3.7 Keabsahan data	24
3.8 Analisis data.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Gambaran Data Lapangan	26
4.2 Verifikasi Data Lapangan.....	27
4.3 Pembahasan.....	42
4.3.1 Gambaran Psikologi Santri <i>Broken Home</i>	42
4.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Psikososial Santri <i>Broken Home</i>	47
4.3.3 Dampak Yang Mempengaruhi Psikososial Santri <i>Broken Home</i>	50
BAB V PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	56
5.3 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 1. 2 Alur Pikir Penelitian.....	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara Informan AW	88
Gambar 1. 2 Wawancara Informan IM.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Telah Melakukan Penelitian	59
Lampiran 1. 2 Surat Pengantar Penelitian	60
Lampiran 1. 3 Cek Plagiasi	61
Lampiran 1. 4 Kartu Bimbingan	62
Lampiran 1. 5 Pedoman Wawancara.....	64
Lampiran 1. 6 Transkrip Wawancara	73
Lampiran 1. 7 Biodata Penulis.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sekolah pertama bagi Santri, tempat di mana Santri pertama kali mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Sebagai lingkungan terdekat, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan dan mendewasakan Santri. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Santri, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial. Dalam keluarga yang ideal, Santri belajar nilai-nilai kehidupan yang menjadi fondasi bagi masa depannya.¹

Ketika seseorang memutuskan untuk berkeluarga, harapan yang muncul adalah membentuk keluarga yang sakinah, bahagia, dan harmonis. Perkawinan sebagai awal pembentukan keluarga telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pada Bab 1 Pasal 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa "perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Dengan demikian, perkawinan tidak hanya merupakan hubungan formal tetapi juga memiliki tujuan mulia untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis.²

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan Santri. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya saling dukung, saling mengayomi, serta melindungi satu sama lain. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga dapat menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Faktor-faktor tertentu dapat memicu konflik dalam keluarga hingga menyebabkan ketidakharmonisan. Keluarga yang mengalami kondisi seperti ini sering disebut sebagai keluarga *Broken Home*, di mana hubungan antaranggota keluarga menjadi renggang atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

¹ Anggie Padila Ramadani, "Keluarga *Broken Home* Dan Dampak Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smp Negeri 8 Palopo", Skripsi (2022)

² Undang-Undang Republic Indonesia Tahun 1974 No. 1 Tentang Perkawinan Pasal 1

Chaplin menjesakan sebagaimana yang dikuitp oleh Iis islami kartini dkk, keluarga *Broken Home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpahadiry salah satu seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang di sebabkan akibat meninggal dunia, perceraian, pergi dari rumah, dan lain-lain.³

Menurut wilis yang dikutip oleh Erika nurkumala, *Broken Home* dapat dilihat dalam dua aspek yaitu keluarga yang tidak utuh karena salah satu dari kedua orang tua ada yang meninggal atau bercerai, dan Santri yang orang tuanya utuh tetapi tidak pernah diperlihatkan, hubungan cinta dan sering gterjadi pertengkaran. Santri-Santri yang memilki latar belngan *Broken Home* akan sangatlah berpengaruh pada perkembangan akademik di sekolah.⁴

Broken Home bisa dilabelkan pada Santri yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, sebenarnya *Broken Home* bersalah dari keluarga yang tidak utuh atau mengalami keretakan rumah tangga. *Broken Home* indentik dengan konflik dalam keluarga sehingga memutuskan hubungan antara suami dan istri. Santri yang memiliki latar belakang keluarga yang *Broken Home* akan milki kebiasaan yang berbeda dengan Santri lainnya dikarenakan konflik-konflik yang berkempanjangan.

Konflik-konflik berkepanjangan yang ada, akan berakibat pada Santri. Dalam hal ini perceraian dalam rumah tangga akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi Santri. Santri-Santri yang memiliki latar belakang keluarga yang *Broken Home* akan cenderung kurang termotivasi dibandingkan dengan Santri-Santri dari keluarga utuh.⁵ *Broken Home* akan berdampak langsung kepada Santri, dengan berbagai macam masalah yang terjadi akan dari aspeke pendidikan akademik, social atau pertemanan dan

³ Kartini, Iis Islami, Tiara N. Listiawaty, and Tita Rosita. "Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Broken Home*." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2.1 (2019): 9-16.

⁴ Erika Nurkumala, "Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mangalami Perceraian (*Broken Home*) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1", *School Education Journal*, Vol.10 No. (3 Desember 2020), H. 257

⁵ Astuti, Heni Widia, Sholeh Hasan, and Marlina Marlina. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Santri Dalam Pandangan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2020): 75-79.

masyarakat. Pengendalian diri seorang Santri yang mengalami *Broken Home* akan memunculkan sikap positif dan negatif.⁶

Peran pengganti adalah orang yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan Santri. Santri memiliki sikap positif atau negative tergantung bagaimana peran pengganti mengajarkan dan mendidiknya. Maka dari itu pentingnya mendidik, mengajar dan menyaayangi Santri. Islam mengajarkan agar menyaayangi Santri, karena Santri adalah amanah yang sangat penting dari Allah SWT yang diberikan perlindungan. Santri merupakan makhluk yang sangat istimewa baik dalam agama, keluarga maupun Negara. Seperti yang di tuliskan dalam Al Qur'an Surat An Nissa ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُؤًا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَنْتَفِعُوا قَوْلَ لَآ سُدِّيْدًا

Artinya: *“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka Santri-Santri yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (QS. An-Nisa, Ayat 9)

Maksud dari ayat di atas adalah Santri merupakan penerus cita-cita bangsa dan peradaban manusia, seharusnya Santri mendapatkan perhatian yang baik dengan penuh kasih sayang. Keluarga adalah tempat yang pertama Santri untuk mengetahui dan mempelajari tentang agama, sosial dan Santri dalam tumbuh kembang Santri menjadi dewasa dan mandiri.

Masa usia peralihan (usia remaja), Santri cenderung merasa mampu menghadapi sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, namun disisi lain, Santri belum memiliki pengalaman dan kemampuan yang sesuai dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, Santri tersebut tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan benar dan berakhir dengan kecemasan dan kebingungan.⁷

⁶ Erviana, Irma. *Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologi Santri Di Desa Tri Rejomulyo Kecamatan Penawartama*. Skripsi. IAIN Metro, 2022.

⁷ Azkhya, Cindy, et al. "Perkembangan Masa Prenatal Mulai Dari Ciri-Ciri Periode Pranatal Sampai Periode Perkembangan Pranatal." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1.3 (2023): 1044-1049.

Kecemasan dan kebingungan yang terjadi akan menimbulkan dampak pada keluarga. Hal ini membuktikan bahwa, dampak perceraian tidak hanya berdampak kepada suami dan istri, tetapi juga berdampak kepada Santri. Dampak perceraian orang tua akan memengaruhi beberapa aspek psikologis Santri dan aspek social.

Beberapa aspek yang terjadi dalam kehidupan Santri korban perceraian yang terjadi pada kehidupan Santri, terutama dalam kondisi psikososialnya. Lingkungan social dapat berubah karena perpisahan orang tua akan membuatnya memiliki lingkungan baru, yaitu lingkungan yang berbeda. Kehilangan salah satu orang tuanya akan merubah kehidupannya dan akan membutuhkan adaptasi kembali dengan lingkungan dan keadaan yang terjadi. dampak psikososial pada Santri akan sangat berpengaruh pada kondisi sosialnya karena itu adalah salah satu hal yang sangat berkaitan.

Dampak yang terjadi pada Santri akan terjadi ketika sebelum dan sesudahnya perceraian terjadi. selama itu berlangsung, tentu adalah memori yang sangat membekas bagi seorang Santri. Santri akan secara otomatis merekam hal yang terjadi, hal tentang permasalahan keluarga, pertengkaran, dan lain sebagainya. Bagaimana kehidupan selanjutnya seorang anak bagaimana dampak perceraian yang terjadi.

Psikososial adalah salah satu cabang dari ilmu psikologi yang mana mempelajari tentang bagaimana interaksi antar individu dan interaksi tersebut saling mempengaruhi dalam perilaku maupun pikiran. Psikologi sosial adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan perilaku individu dapat dipengaruhi oleh orang lain, baik yang bersifat aktual, imajiner maupun kesan.⁸

Kejadian serupa terjadi pada Santri yang berstatus santri. Santri yang tumbuh dalam lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua dan dituntut belajar hidup mandiri. Santri adalah sebutan atau julukan bagi Santri yang mengaji di pondok pesantren, yang mana Santri itu emndalami ilmu agama yang terdiridari Santri-Santri, remaja bahkan dewasa. Santri remaja

⁸ Amelia, Ema. *DAMPAK PSIKOSOSIAL SANTRI KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (Studi Kasus Pada Santri Korban Perceraian Di Kecamatan Ciputat)*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

yang rentan mengalami masalah dikarenakan kondisi yang tidak stabil atau labil. Ketika santri mengalami permasalahan dalam belajar, bersosial dan selainnya hal itu akan menimbulkan beberapa perilaku negatif dan positif. Dalam hal ini pondok pesantren tidak dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut, karena keluarga memiliki peran penting dalam masa perkemabangan santri dan membantu mengatasi masalah secara kompleks.⁹

Pondok pesantren Darussalam mempunyai salah satu asrama yang bernama Asrama Al Ma'muroh. Peneliti ingin meneliti perbedaan gambaran psikososial Santri *Broken Home* khususnya di asrama al ma'muroh. Hal tersebut dikarenakan banyak santri yang mengalami penurunan dalam bersosial. Peneliti melakukan penelitian masalah yang sering dialami santri sehari-hari. Seperti tidak mengikuti kegiatan asrama dan pondok, mengalami penurunan dalam sekolah diniyyah dan formal, sering melanggar peraturan pondok. Masalah itu adalah masalah yang sering dialami santri keluarga *Broken Home*. dan hal tersebut adalah salah satu dampak dari perceraian orang tua. Dalam kasus ini terdapat 2 santriwati Asrama Al-Ma'muroh yang terdampak perihal tersebut.

Berdasarkan data empiris, Santri-Santri *Broken Home* sering mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, penurunan motivasi belajar, menarik diri serta perilaku menyimpang. Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, terdapat sekitar 70 santri dengan latar belakang keluarga *Broken Home*, dan beberapa di antaranya menunjukkan perilaku negatif seperti sulit berinteraksi dengan teman, rendah motivasi belajar, serta sering melanggar aturan pondok. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak besar pada ketidakstabilan emosi Santri, berkurangnya motivasi belajar, dan penurunan prestasi akademik. Santri-Santri sering merasa rendah diri dan terisolasi secara sosial akibat stigma masyarakat terhadap kondisi keluarga mereka.¹⁰ Temuan empiris berdasarkan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi, yakni

⁹ Sholihah, Ainatus, Musbikhin Musbikhin, and Nashihin Nashihin. "Perbedaan Motivasi Belajar Santri yang Berasal dari Keluarga Utuh dan *Broken Home* di Pondok Pesantren." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.1 (2021): 33-49.

¹⁰ Afidatussa'adah, A. T. S. N. A. *Konseling Individu Pada Santri Korban Broken Home Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.

perilaku social santri *broke home* yang menarik diri, kurang percaya diri dan sulit beradaptasi. Factor yang mempengaruhi psikososial santri *broke home* dari lilingkungan keluarga, etidak hadiran figure ibu, lingkungan sekolah.

Dampak yang dirasakan santri *Broken Home*, yakni stress dan kecemasan, perilaku menyimpang dan agresifitas pasif yang mana hal tersebut memiliki dampak yang sangat besar dalam kelanjtannya mencari ilmu di pondok pesantren. Maka sangatlah dibutuhkan penelitian mengenai santri dengan latar belakang keluarga *Broken Home* agar peneliti dapat menyampaikan saran-saran yang dapat dilakukan agar santri-santri tersebut dapat mempunyai perilaku psikososial yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini adalah untuk meniliti gambaran yang terjadi pada santri yang berlatar belakang keluarga *Broken Home*. Dengan judul “Gambaran Santri *Broken Home* Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokangung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni:

1. Bagaimana perilaku social yang terjadi pada Santri *Broken Home*?
2. Dampak apa saja yang terjadi pada Santri *Broken Home*?
3. Apa saja faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Santri *Broken Home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuia dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah menjelaskan gambaran psikososial Santri *Broken Home*

1. Menggambarkan prilaku sosial Santri *Broken Home*.
2. Faktor faktor yang mempengaruhi prilaku sosial Santri *Broken Home*.
3. Mengetahui dampak yang mempengaruhi psikososial Santri *Broken Home*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliatian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi

Santri, psikologi remaja, psikologi sosial, psikologi keluarga dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu Santri remaja, orang tua dan masyarakat umum dalam memahami perkembangan psikologi pada gambaran psikososial Santri *Broken Home*.

1.5 Definisi istilah

A. Psikososial

ilmu psikologi yang mengajari tentang bagaimana interaksi antar individu yang saling mempengaruhi, baik perilaku maupun pikiran. Psikososial adalah diiplin ilmu yang berrujuan untuk memahami dan mnjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku individu, yang disebabkan oleh pengaruh orang lain, baik bersofat aktural, imajiner maupun kesan.¹¹

B. Santri *Broken Home*

Broken Home secara singkat dapat diartikan sebgai keluarga yang mengalami keretakan dalam keluarga, keadaan keluarga tidak terarah, dan salah satu dari orang tua ada yang meninggal dunia. Hal tersebut akan mengakibatkan perceraian antara suami dan istri.¹² Santri *Broken Home* yang di maksud dalam penelitian ini adalah Santri yang menjadi koran perceraian orang tua lantaran keadaan keluarga yang tidak harmonis, sering mangalami salah paham antar pasangan, dan salah satu dari keduanya meninggal dunia. Dengan renta usia Santri sampai remaja.

¹¹ Seneru, Wistina, And Ria Astika. "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Antarindividu Siswa Di Sekolah Dasar." *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 3.4 (2023): 202-209.

¹² Nurtia Massa, Misran Rahman Dan Yakob Napu. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Santri, *Jambura Journal Of Community Empowerment*, Vol. 1 No. 1 (2020), Hlm 5

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian

a. Psikososial

Psikososial atau psikologi sosial adalah salah satu cabang dari ilmu psikologi yang memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan manusia. Menurut Erik Erikson, perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (psikologis), tetapi juga oleh interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Erikson menekankan bahwa setiap individu akan menghadapi serangkaian krisis psikososial pada setiap tahap kehidupan, mulai dari masa bayi hingga lanjut usia. Keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi krisis ini sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan lingkungan, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Dengan demikian, Erikson melihat perkembangan kepribadian sebagai proses seumur hidup yang sangat bergantung pada interaksi sosial dan pengalaman individu di berbagai konteks sosial.¹³ Psikologi sosial sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari dan menguraikan bagaimana pikiran, perasaan, serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh keberadaan orang lain di sekitarnya.¹⁴ Psikologi sosial merupakan salah satu bidang dalam psikologi yang memiliki cakupan penerapan yang luas dan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di keluarga, sekolah, lingkungan teman, tempat kerja, dunia politik, negara, organisasi, dan lain-lain. Disiplin ini mempelajari cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks sosial, serta bagaimana interaksi dengan orang lain memengaruhi perilaku tersebut.¹⁵ Psikologi social pada Santri *Broken Home* juga dilandasi dengan faktor dan dampak yang menyertainya.

¹³ Wati, D., & Saputri, S. K. (2023). Konsep Diri Sosial Anak Di Keluarga Broken Home. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1-13.

¹⁴ Nugraha, Dikky, Asep Khairul Faizin, and Yani Yani. "Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan." *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1.1 (2023): 34-46.

¹⁵ Soeparno, Koentjoro, and Lidia Sandra. "Social psychology: The passion of psychology." *Buletin Psikologi* 19.1 (2011): 16-28.

Perkembangan sosial merujuk pada peningkatan kualitas hubungan antarindividu yang berkaitan dengan bertambahnya kebutuhan hidup manusia. Menurut Syamsu Yusuf, yang dikutip oleh Marliani, perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam interaksi sosial dan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, moral, serta tradisi yang menyatu menjadi satu kesatuan, di mana individu saling berkomunikasi dan bekerja sama.¹⁶

Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial, antara lain:¹⁷

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi segala hal di sekitar individu yang berperan penting dalam mendukung perkembangan individu tersebut. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga berfungsi sebagai pengalaman awal bagi Santri-Santri, menjaga kestabilan emosional mereka, menanamkan nilai-nilai moral dasar, menyediakan dasar pendidikan sosial, serta membangun fondasi agama bagi Santri-Santri.¹⁸

Lingkungan keluarga merupakan tempat awal bagi seseorang untuk belajar dan membentuk identitasnya sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota keluarganya. Hubungan sosial dalam keluarga memengaruhi cara individu berperilaku terhadap orang lain di luar lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, keluarga berfungsi sebagai kerangka sosial pertama di mana manusia tumbuh dan berkembang menjadi makhluk sosial, sekaligus memengaruhi perkembangan individu sebagai bagian dari masyarakat.

2) Keutuhankeluarga

Kelengkapan keluarga menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi perkembangan sosial Santri. Kelengkapan keluarga diartikan sebagai keberadaan ayah, ibu, dan Santri-Santri yang hidup bersama dalam satu keluarga. Jika salah satu orang tua tidak hadir, maka

¹⁶ Marliani, Rosleny. (2016). Psikologi Perkembangan Santri dan Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia

¹⁷ Gerungan, W. A. "Psikologi sosial cetakan II, Bandung: Pt." (1988).

¹⁸ Marliani, Rosleny. (2016). Psikologi Perkembangan Santri dan Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia

struktur keluarga tersebut dianggap tidak lengkap. Selain keutuhan struktur, keutuhan dalam interaksi keluarga juga sangat penting. Keluarga yang harmonis tercipta ketika terjadi interaksi sosial yang sehat di antara anggota keluarga. Namun, apabila orang tua sering berselisih, bermusuhan, bahkan melakukan tindakan agresif, maka keluarga tersebut dapat dianggap tidak utuh. Keluarga yang tidak utuh berpotensi memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial Santri, meskipun Santri itu sendiri memiliki peran dalam menentukan apakah pengaruh negatif tersebut dapat diatasi atau tidak.

3) Status sosio-ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga jelas memengaruhi perkembangan Santri. Ketika keluarga memiliki kondisi ekonomi yang cukup, Santri-Santri akan mendapatkan akses ke lingkungan materi yang lebih luas di dalam keluarga mereka. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan berbagai kemampuan secara lebih optimal, terarah, dan efektif melalui berbagai sarana yang tersedia. Orang tua dengan kondisi sosio-ekonomi yang stabil dan tidak mengalami masalah keuangan cenderung lebih memperhatikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan Santri-Santri mereka. Baik latar belakang sosio-ekonomi yang sangat tinggi maupun yang sangat rendah dapat menjadi kendala sosial dalam proses perkembangan Santri.

4) Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial Santri. Menurut Gerungan, sekolah mampu meningkatkan tingkat kecerdasan seseorang. Berdasarkan berbagai penelitian, sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi tempat terjadinya pendidikan dasar yang mencakup pembentukan sikap dan kebiasaan yang positif, stimulasi potensi Santri, pengembangan kemampuan bekerja sama, penerapan tuntutan melalui teladan yang baik, pembelajaran pengendalian diri demi kepentingan bersama, serta peningkatan kecerdasan melalui proses pengajaran.

5) Lingkup sosial masyarakat

Lingkungan sosial adalah tempat terjadinya berbagai interaksi antar anggota atau kelompok masyarakat, lengkap dengan pranata, simbol, nilai, dan norma yang telah mapan. Selain itu, lingkungan sosial juga berkaitan dengan kondisi lingkungan alam dan buatan. Kondisi alam di sekitar tempat tinggal dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan Santri.

6) Kelompok teman sebaya

Kelompok sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Kelompok ini sangat penting dalam proses sosialisasi remaja, menyediakan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dengan nilai-nilai yang berlaku di antara teman sebaya, serta menjadi tempat bagi remaja untuk membentuk jati diri. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi yang tidak diperoleh dari keluarga, tempat untuk mengembangkan kemampuan, serta sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang mengarahkan remaja ke perilaku positif dan memberikan masukan atau koreksi terhadap kekurangan yang dimiliki.

Namun, di sisi lain, kelompok sebaya juga dapat melemahkan ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, pengaruh kelompok sebaya dapat bersifat positif maupun negatif bagi remaja, tergantung pada bagaimana individu tersebut memandang kelompok sebayanya. Persepsi ini kemudian akan menentukan keputusan yang diambil oleh remaja¹⁹

Dampak psikososial pada Santri dari keluarga *Broken Home* dapat terlihat di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya. Dalam lingkungan keluarga, Santri-Santri sering mengalami kekurangan dukungan emosional akibat ketidakhadiran salah satu orang tua, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan rendah diri. Konflik internal antara orang tua yang tersisa dapat menciptakan suasana tidak nyaman, mengakibatkan stres emosional yang berkepanjangan. Selain itu, perubahan dinamika keluarga akibat kehilangan salah satu orang tua sering kali

¹⁹ Marliani, Rosleny. (2016). Psikologi Perkembangan Santri dan Remaja. Bandung: CV Pustaka Setia

berujung pada ketidakstabilan emosional bagi Santri-Santri tersebut.

Dalam penelitian husrin konadi et al, dampak yang terjadi pada Santri beroken home ada tiga, yaitu, pengaruh huruk lingkungan, prilaku agresif,dan anti sosial.²⁰ hal di atas akan di jabarkan berikut ini:²¹

1. (Pengaruh Buruk Lingkungan)

Febrianti (2021) menyatakan bahwa Santri yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami perubahan perilaku ke arah negatif, seperti mengalami depresi, bersikap kasar, sulit berkonsentrasi, dan memilih jalan hidup yang menyimpang.

2. (prilaku agresif)

Sukoco et al. (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kondisi *Broken Home* dengan perilaku agresif pada Santri. Bentuk perilaku agresif tersebut antara lain ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya motivasi belajar, serta kecenderungan untuk tidak berinteraksi atau menyapa teman dan guru.

3. (anti sosial)

Menurut Sari et al. (2022), perilaku antisosial yang dominan ditunjukkan oleh peserta didik antara lain berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, penyerangan fisik terhadap teman, perusakan fasilitas sekolah maupun barang milik orang lain, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Senada dengan hal tersebut,

Di lingkungan sekolah, Santri-Santri dari keluarga *Broken Home* sering mengalami penurunan prestasi akademik karena stres emosional yang mengganggu konsentrasi mereka. Kesulitan dalam sosialisasi dengan teman sebaya dan guru juga umum terjadi, yang dapat menyebabkan isolasi sosial. Beberapa Santri mungkin menunjukkan perilaku negatif sebagai cara untuk mengekspresikan emosi tertekan mereka, seperti agresivitas atau ketidakpatuhan.²²

²⁰ Konadi, Husrin, Miga Burbana, and Ate Dara Sonia. "DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PRILAKU SOSIAL SANTRI." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 4.2 (2024): 170-174.

²¹ *Ibid*, h.172

²² Aisyah, Siti Hikmatul, et al. "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Santri Korban *Broken Home*." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Santri* 3.2 (2022): 75-81.

Dalam konteks masyarakat, stigma sosial terhadap Santri-Santri dari keluarga *Broken Home* dapat memperburuk rasa percaya diri mereka. Adaptasi sosial menjadi tantangan besar saat mereka harus berhadapan dengan pandangan negatif dari orang lain. Keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan dan sosial juga sering dialami oleh Santri-Santri ini, terutama jika keluarga mereka mengalami kesulitan ekonomi.²³ Dukungan dari teman sebaya bisa menjadi faktor penentu dalam perkembangan psikososial mereka, di mana interaksi positif dapat membantu mengatasi dampak negatif dari situasi keluarga.²⁴

b. Santri

Secara keseluruhan Santri dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dilahirkan oleh seorang perempuan. Santri adalah salah satu asset generasi penerus bangsa di masa depan. Secara hukum, dalam undang –undang nomor 35 tahun 2014 tetnag perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan Santri, disebutkan bahwa Santri adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk Santri yang masih dalam kandungan.²⁵

c. *Broken Home*

Broken artinya “kehancuran”, sedangkan *home* artinya “rumah”. *Broken Home* memiliki arti kehancuran rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri yang mengalami perbedaan pendapat atau suatu hal lainnya.²⁶ Definisi lainnya, bahwa *Broken Home* merupakan keluarga yang mana tidak ada hadirnya salah satu orang tua, karena sebab meninggal atau perceraian yang di pengaruhi oleh faktor tertentu.

²³ Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Santri." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3.1 (2023): 15-23.

²⁴ Mahendra, Juandra Prisma, Fitriani Rahayu, and Baiq Suryati Ningsih. "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Santri Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7.2 (2022).

²⁵ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

²⁶ Muttaqin, Imron, and Bagus Sulisty. "Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *Broken Home*." *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Santri* 6.2 (2019): 245-256.

Faktor *Broken Home*, seperti kematian salah satu orang tua, perceraian, masalah ekonomi, perbedaan pendapat, dan egoisme dalam hubungan, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial Santri. Kematian salah satu orang tua sering menyebabkan kehilangan emosional yang mendalam, mengganggu perkembangan emosional Santri dan berpotensi menyebabkan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, perceraian dapat menimbulkan konflik emosional dan perubahan lingkungan yang mempengaruhi stabilitas sosial Santri, serta berpotensi menurunkan prestasi akademik mereka. Masalah ekonomi yang muncul setelah terjadinya *Broken Home* juga membatasi akses Santri terhadap pendidikan dan kegiatan sosial, menambah beban emosional yang mereka rasakan.²⁷

Perbedaan pendapat antara orang tua dapat menciptakan lingkungan tidak stabil yang membuat Santri kesulitan mengelola emosi mereka. Egoisme dalam hubungan orang tua sering kali menghalangi komunikasi yang sehat dengan Santri, menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan emosional. Hal ini dapat mengakibatkan Santri merasa tidak berharga dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Secara keseluruhan, dampak dari faktor-faktor ini sangat kompleks dan dapat mempengaruhi kesehatan mental serta perkembangan sosial Santri secara jangka Panjang.²⁸

Keretakan dalam rumah tangga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, terutama karena Santri sebenarnya membutuhkan bimbingan dari orang tua hingga melewati masa remajanya. Santri-Santri yang mengalami kondisi *broken home* cenderung lebih banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar daripada dari bimbingan orang tua. *Broken home* terjadi akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, yang dapat menyebabkan Santri merasa frustrasi, menjadi agresif, dan sulit diatur. Kondisi ini sangat memengaruhi kesehatan mental Santri, baik yang bersekolah maupun yang menuntut ilmu di pondok pesantren atau sebagai

²⁷ Sigiyo, Joy Sandra, Fransisco Alexander, and Muhammad Avisena Al-Ghifari. "Dampak Keluarga *Broken Home* pada Kondisi Mental Santri." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. Vol. 1. 2022.

²⁸ Aisyah, Siti Hikmatul, et al. "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Santri Korban *Broken Home*." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Santri* 3.2 (2022): 75-81.

santri. Broken home juga dapat merusak jiwa Santri dalam proses belajar dan berinteraksi sosial. Santri yang mengalami gangguan jiwa akibat broken home sering bersikap semaunya sendiri, tidak disiplin, dan bahkan dapat menimbulkan kerusuhan. Sikap tersebut biasanya muncul karena Santri mencari simpati, perhatian, dan kasih sayang dari teman, guru, serta kerabat atau keluarga.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa broken home adalah keretakan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara kedua orang tua. Keretakan ini sering berujung pada perceraian akibat kondisi broken home yang dialami oleh orang tua. Akibatnya, banyak Santri lebih banyak belajar dari lingkungan dan teman-temannya daripada dari orang tua, yang berdampak pada kualitas belajar serta sistem pendidikan yang mereka jalani, sehingga memengaruhi minat belajar Santri secara khusus.

Selanjutnya, perlu dipahami bahwa pernikahan yang tidak membawa kebahagiaan namun tidak diakhiri dengan perceraian biasanya didasari oleh faktor agama, moral, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, perceraian bukanlah pilihan yang mudah karena melibatkan banyak pertimbangan. Dengan demikian, perceraian bukanlah solusi yang tepat dan ideal.

2.2 Penelitian terdahulu

No	Penulis & metode penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ema Amelia, 2023 (kualitatif)	<i>dampak psikososial Santri korban Broken Home orang tua</i>	Dampak yang terjadi pada penelitian ini sama dengan yang akan dibahas oleh peneliti, yakni berfokus pada dampak yang	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda, dan desain penelitian yang berbeda

²⁹ Sari, Dewi Purnama, and Hartini Hartini. *Pengalaman Santri Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (Studi pada Siswa di MA Al-Muhajirin Tugumulyo)*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021.

			terjadi pada Santri dan faktor-faktor yang melatar belakangi.	
2	Irma Erviana, 2022, (kualitatif)	<i>dampak Broken Home terhadap perkembangan psikologi Santri di desa tri rejomulyo kecamatan penawartama</i>	Kedua penelitian memiliki focus pembahasan yang sama, yakni membahas tentang dampak <i>Broken Home</i> yang terjadi pada Santri <i>Broken Home</i> .	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda
3	Jubaedah, 2022 (kualitatif)	<i>Pendampingan santri Broken Home (studi kasus pondok pesantren al fathaniyah serang)</i>	Persamaan yakni membahas <i>Broken Home</i> yang terjadi pada santri, bagaimana pendampingan yang tepat pada santri <i>Broken Home</i>	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda
4	Fahira nurfitri 2022, (kualitatif)	<i>evaluasi pelaksanaan bimbingan psikososial terhadap Santri keluarga retak (Broken Home) di panti asuhan Santri (psaa) putra 2</i>	Dalam kedua penelitian, memiliki kesamaan yang membahas tentang <i>Broken Home</i> atau keluarga retak dan	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda

		<i>plumpang Jakarta utara</i>	psikosoal terhadap pada ank yang terdampak <i>Broken Home</i>	
5	Tunusie rahmanilla 2021, (kualitatif)	<i>pengalaman Santri Broken Home dalam menghadapi permasalahan</i>	Dalam penelitian ini, focus pembahasan yang sama adalah bagaimana Santri bisa menghadapi atau melalui dampak <i>Broken Home</i> pada diri seorang Santri.	Perbedaan penelitian ini tidak membahasan psikososial yang diharapkan peneliti.

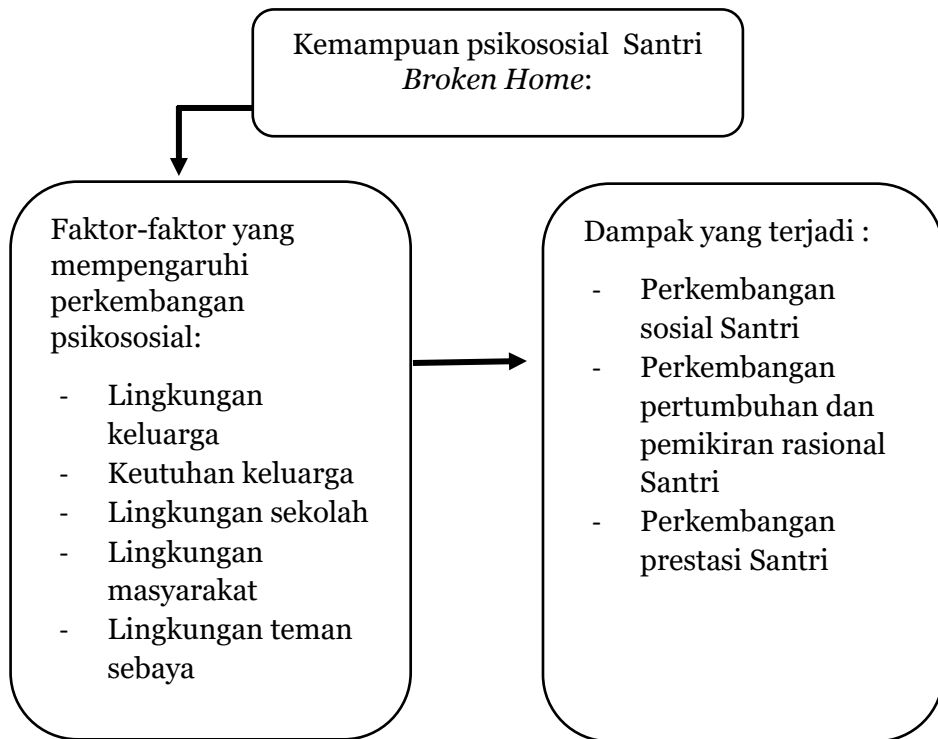
Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks lokasinya yang belum banyak dikaji, yaitu di lingkungan pondok pesantren tradisional, khususnya Asrama Al-Ma'muroh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada dampak broken home di lingkungan keluarga atau sekolah umum, penelitian ini menggambarkan kondisi psikososial santri broken home yang hidup dalam sistem pendidikan pesantren yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan tinggi. Penelitian ini juga menyoroti dinamika emosional, sosial, dan adaptasi santri dalam lingkungan tertutup dan religius, serta bagaimana faktor lingkungan pesantren mempengaruhi perilaku dan psikososial mereka.

2.3 Alur pikir penelitian

Kerangka konseptual adalah hubungan antara teori-teori atau konsep-konsep yang mendukung penelitian dan berfungsi sebagai panduan dalam menyusun penelitian secara sistematis. Kerangka ini menjadi acuan bagi peneliti untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian dengan cara yang terstruktur.

Berikut adalah kerangka konseptual alur pikir peneliti dengan judul: “Gambaran Psikososial Santri *Broken Home*”



Tabel 1. 2 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila dilakukan dengan menggunakan metode, karena secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus akan meneliti satu individu atau unit social tertentu secara lebih mendalam.³¹ Studi kasus adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara mendalam pada individu tunggal.³²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang menitikberatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem terbatas (*bounded system*) dalam satu atau beberapa kasus secara rinci, dengan pengumpulan data yang intensif dari berbagai sumber informasi yang kaya konteks. Sesuai dengan model studi kasus yang digunakan, objek penelitian biasanya memiliki keunikan, seperti program, peristiwa, aktivitas, atau subjek tertentu. Peneliti bertujuan untuk menggali dampak, faktor, dan perilaku yang memengaruhi aspek psikososial Santri dari keluarga broken home melalui analisis yang mendalam.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

a) Tempat penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah di pondok pesantren Darussalam blokangung, Banyuwangi pada asrama AL- Ma'muroh. Peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena ingin mengetahui gambaran psikososial Santri *Broken Home* di pondok pesantren Darussalam blokangung. Hal yang mempengaruhi, dampak dan faktor *Broken Home* bagi santri.

b) Waktu penelitian

³⁰ Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).

³¹ Idrus, A. B., and J. B. Newman. "Construction related factors influencing the choice of concrete floor systems." *Construction Management & Economics* 20.1 (2002): 13-19.

³² Savira, Fitria, and Yudi Suharsono. "Self-regulated learning (SRL) dengan prokrastnasi akademik pada siswa akselerasi." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1.1 (2013): 66-75.

Waktu penelitian di rencSantrian berlangsung selama 2 bulan terhitung mulai bulan februari hingga maret 2025 untuk melakukan pengumpulan data dan analisis psikososial Santri *Broken Home* atau santri *Broken Home*,

3.3 Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini, mengingat peneliti akan berperan sebagai konselor. Peneliti akan hadir secara langsung dalam setiap sesi konseling yang direncSantrian, yang terdiri dari beberapa pertemuan. Kehadiran peneliti bertujuan untuk melakukan observasi, serta mengevaluasi perkembangan santri selama proses konseling. Peneliti juga akan berinteraksi dengan santri untuk membangun hubungan yang baik, sehingga santri merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi masalah mereka.

3.4 Subjek penelitian

Dalam penelitian seringkali terjadi peneliti masih memadukan istilah antar penelitian, responden dan sumber data. Meskipun hanya sub pembahasan hayak menekankan tentang subjek penelitian, namun agar tidak terjebak dalam pemahaman istilah, maka peneliti merasa sangatlah bertanggung jawab untuk memaparkan sedikit tentang responden dan sumber data, mengingat masih terkait dalam dunia penelitian.

Subjek secara etimologi adalah pokok pembicaraan, pokok pembahasan, pokok kalimat, pelaku, maya pelajrab, orang, tempat atau benda yang diamati.³³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia subjek adalah sesuatu topic yang diperbincangkan, didiskusikan, dikaji dan diteliti.³⁴ Sedangkan secara etimologi menurut suharsimi arikunto, sebjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data yang variable penelitian dan yang dipermasalahkan.³⁵ Saiful azwar mengatakan bahwa sebjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variable yang diteliti.³⁶

³³ Armando, Nina M. "Psikologi komunikasi." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2014).

³⁴Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus besar bahasa Indonesia." (2018)..

³⁵ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal. 116.

³⁶ Azwar, Saifuddin. "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2010).

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari beberapa literatur yang telah dijelaskan, bahwa subjek penelitian adalah segala hal, seperti orang, beda, hewan benda maupun lembaga (organisasi) yang mengandung objek (variable) penelitian. Ketentuan subjek penelitian itu sendiri adalah unit yang sangat sentral dalam penelitian, karena banyak subjek penelitian ialah tentang keberadaan variable atau obyek yang diamati.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah santri *Broken Home* di pondok pesantren Darussalam blokangung. Subjek ini dibutuhkan agar dapat memperoleh informasi tentang bagaimana Santri *Broken Home* melewati kehidupan tanpa ada pendampingan dari kedua orang tua, melewati permasalahan yang terjadi tanpa pendampingan.

3.5 Data dan sumber data

a) Jenis data

Dalam penelitian mengenai gambaran psikososial Santri *Broken Home*, terutama di kalangan santri di Pondok Pesantren Darussalam, jenis data yang akan diperoleh dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri, orang tua, dan pengurus di pondok pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait dampak psikososial dari latar belakang keluarga *Broken Home*. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi terhadap perilaku santri dalam interaksi sosial mereka di lingkungan pondok pesantren, yang membantu memahami dinamika sosial dan adaptasi mereka. Pengumpulan dokumentasi juga akan dilakukan untuk mengumpulkan catatan yang relevan, seperti laporan kegiatan santri dan catatan akademik yang mungkin mencerminkan kondisi psikososial mereka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian, yaitu santri dan orang tua mereka, serta pengasuh di pondok pesantren. Sumber sekunder dapat mencakup literatur terkait yang mendukung pemahaman tentang dampak psikososial Santri dari keluarga *Broken Home*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi psikososial Santri-Santri

tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka dalam konteks lingkungan pesantren.

b) Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data akan dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup santri yang berasal dari keluarga *Broken Home*, yang akan memberikan informasi langsung mengenai pengalaman dan perasaan mereka. Selain itu, wawancara dengan orang tua (jika memungkinkan) akan dilakukan untuk memahami perspektif mereka mengenai dampak perceraian atau kehilangan orang tua terhadap Santri. Pengurus atau guru di pondok pesantren juga akan menjadi sumber informasi penting, memberikan wawasan tentang perilaku santri dan perubahan yang terlihat dalam proses belajar mereka. Sementara itu, sumber sekunder akan meliputi literatur terkait seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya mengenai psikososial Santri *Broken Home* untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Data statistik resmi dari lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah juga akan diakses untuk memberikan gambaran mengenai prevalensi masalah keluarga *Broken Home* di masyarakat.

3.6 Prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling strategi dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁷ Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pemberian pertanyaan dan narasumber sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara berlangsung.³⁸ Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mendalam dari santri mengenai pengalaman mereka sebagai

³⁷ *Ibid Hal 224.*

³⁸ Moleong, Lexy J. "A. Metode Penelitian." *Bandung: PT RemajaRosdakarya* (2006).

anak dari keluarga broken home, khususnya terkait kondisi psikososial yang mereka alami selama tinggal di pondok pesantren. Dengan format semi-terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengungkapkan pandangan, perasaan, serta dinamika emosi dan sosial yang mereka hadapi, sambil tetap menjaga fokus pada tema besar penelitian. Pendekatan ini sangat membantu dalam menggali makna dan konteks dari pengalaman personal yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara terstruktur yang lebih kaku.³⁹

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan santri *Broken Home* yaitu AW dan IM. AW dan IM adalah beberapa santri *Broken Home* yang berdampak positif pada diri santri. wawancara ini sebagai salah satu sumber penelitian yang diperoleh melalui percakapan dua pihak yang bertujuan guna mendapatkan data atau informasi yang akurat sebagai penunjang keabsahan data.

b) Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data secara langsung dilapangan. Gambaran yang diobservasi dapat berupasiap, perilaku, tindakan dan keseluruhan yang berkaitan dengan interaksi antar manusia.⁴⁰ Sedangkan untuk observasi, jenis yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren sambil mengamati perilaku santri broken home dalam situasi nyata. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang interaksi sosial, respons emosional, serta pola adaptasi santri terhadap lingkungan pondok pesantren. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat memahami dinamika psikososial yang muncul, seperti kecenderungan menarik diri, kesulitan bersosialisasi, dan bentuk coping mechanism yang digunakan santri. Dengan cara ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan

³⁹ Raco, J. R. "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristiknya dan Keunggulannya." *Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia* (2010).

⁴⁰ Anggy Giri Prawiyogi, T. L. "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (2021).

mendalam mengenai kondisi psikososial santri broken home di lingkungan pesantren.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan terkait masalah yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam bentuk catatan dan dokumentasi. Dokumentasi umumnya berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁴¹ metode dokumentasi merupakan metode yang ditujukan pada subjek penelitian.

3.7 Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting dan memerlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria utama: Kredibilitas, Keteralihan, Kebergantungan, dan Kepastian. Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya, sementara keteralihan menilai kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada konteks lain. Kebergantungan mengacu pada konsistensi data dalam waktu yang berbeda, dan kepastian berhubungan dengan sejauh mana kesimpulan dapat dipastikan berdasarkan data yang ada. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti sering menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengecekan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.⁴²

Triangulasi adalah pendekatan yang peneliti gunakan untuk menemukan lebih banyak perspektif dari data yang di temukan. Diluar informasi ini, dimaksudkan untuk meverifikasi atau membandingkan informasi. Triangulasi di bedakan menjadi empat yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Teknik riagulasi dengan sumber berarti

⁴¹ Suwandi, Basrowi. "Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta Bungin." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.9 (2008).

⁴² Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.

membandingkan dan memeriksa Tingkat kepercayaan terhadap informasi yang di peroleh pada waktu yang berbeda dan dengan metode kualitatif. Hal tersebut bisa dicapai melalui:

- 1) Perbandingan data observasi dan wawancara
- 2) Membandingkan apa yang di katakana orang di depan umum denga napa yang mereka lakukan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang di katakana orang dalam situasi penelitian, denga napa yang di katakana sepanjang waktu.

3.8 Analisis data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data kualitatif yang digunakan bersifat induktif, yaitu data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Mengumpulkan data kembali secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁴³ Dilihat dari data yang terkumpul kemudian hipotesis diterima, maka selanjutnya merangkai faktra pemecah masalah yang bersifat umum yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti .

Miles & Huberman menguraikan tiga langkah utama dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu: pertama, reduksi data (data reduction); kedua, penyajian data (data display); dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verifying).⁴⁴

⁴³ *Ibid Hal 131.*

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.2018

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu pesantren terbesar dan tertua di Banyuwangi, Jawa Timur, yang telah berdiri sejak 15 Januari 1951. Pesantren ini didirikan oleh KH Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, seorang tokoh asal Desa Plosoklaten, Kabupaten Kediri, yang dibantu oleh dua ulama, KH Muhiyidin dan KH Mualim Syarqowi. Awalnya, pesantren ini berawal dari sebuah mushola kecil yang digunakan untuk mengaji dan tempat tinggal para santri bersama kiainya. Seiring waktu, jumlah santri yang belajar terus bertambah sehingga mushola tersebut tidak mampu menampung mereka, dan kemudian dibangunlah fasilitas yang lebih besar secara gotong royong oleh masyarakat dan para wali santri.

Pesantren Darussalam Blokagung berlokasi di Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Banyuwangi. Pesantren ini dikenal luas sebagai pusat pendidikan Islam yang memadukan sistem pembelajaran salaf (tradisional) dengan pendidikan formal modern, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan jumlah santri yang mencapai ribuan orang dari berbagai daerah di Indonesia, pesantren ini menyediakan lingkungan belajar yang religius, disiplin, serta mendukung pengembangan karakter dan kemandirian santri. Selain itu, pesantren ini juga aktif mengembangkan berbagai kegiatan sosial, dakwah, dan keterampilan, sehingga menjadi salah satu rujukan utama pendidikan Islam di wilayah Banyuwangi dan sekitarnya.⁴⁵

Salah satu fasilitas asrama di pesantren ini adalah Asrama Al Ma'muroh, yang dikhususkan untuk santri putri. Di asrama inilah dilakukan penelitian mengenai gambaran psikososial Santri *Broken Home*, mengingat banyaknya santri yang berasal dari keluarga *Broken Home* dan menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan penuh kebersamaan diharapkan dapat membantu santri dalam membangun ketahanan

⁴⁵ Khaudli, M. I., & Mubarak, I. (2020). Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 2(2), 294-306.

diri, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan motivasi belajar meskipun mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter dan pemulihan psikososial bagi Santri-Santri yang membutuhkan perhatian khusus.

Penelitian ini dilakukan khususnya di Asrama Al Ma'muroh dengan responden santri putri yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Berdasarkan data lapangan, terdapat sekitar 70 santri dengan latar belakang keluarga *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, dan penelitian ini mengambil dua santriwati sebagai informan utama. Karakteristik informan meliputi usia remaja, status sebagai Santri korban perceraian atau kehilangan salah satu orang tua, serta mengalami perubahan perilaku sosial dan motivasi belajar setelah peristiwa keluarga tersebut terjadi. Umumnya, santri yang menjadi objek penelitian mengalami penurunan motivasi belajar baik di sekolah diniyyah maupun formal, kesulitan beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, sering melanggar peraturan asrama dan pondok, serta mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan perasaan terisolasi

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data lapangan pada penelitian ini akan di bagi menjadi beberapa sub bab, yaitu perilaku sosial Santri *Broken Home*, faktor faktor yang mempengaruhi psikososial Santri *Broken Home*, dan dampak yang terjadi kepada Santri *Broken Home*.

A. Deskripsi perilaku social Santri *Broken Home*

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Aziz m, Santri yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Menurut Hurlock, ketidakstabilan dalam keluarga dapat mengganggu perkembangan emosi dan sosial Santri, sehingga mereka menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang atau tidak adaptif.⁴⁶ Berikut beberapa

⁴⁶ Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial Santri remaja korban *Broken Home* dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1.1 (2015).

Gambaran yang di tunjukan Santri *Broken Home* di asrama Al Ma'muroh:

1) Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Santri cenderung menyendiri, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghindari situasi sosial. Hal ini terjadi karena perasaan tidak aman atau malu terhadap kondisi keluarganya. Hal tersebut di alami oleh informan ber inisial IM , namun IM disini lebih memendam apa yang di alami dan mengekspresikan nya dengan Tindakan yang dia inginkan,ungkap IM dalam wawancara:⁴⁷

" Emmhh,, lebih mendem sendiri sih kak, mangkanya kalau aku udah kayak ngk kuat gitu, aku melakukan hal yang pengen aku lakukan. Missal pengen keluar pondok ya tinggal mbobol, ngk pengen sekolah ya ngk berangkat sekolah. Yaudah gitu terus. Padahal udah disemangati sama temen aku, kakak aku tapi kayak ngk ngefek aja di aku kak. Aku ajha juga bingung.."

Hal di aas juga di alami oleh informan ber inisial AW, pada sesi wawancara informan menjelaskan :⁴⁸

"Kalau lagi di sekolah atau di pondok, saya nggak terlalu dekat sama siapa-siapa. Dan saya berusaha baik baik saja , Bukan karena nggak mau, Apalagi kalau orang udah tahu soal kondisi keluarga saya. Saya jadi malu sendiri, jadi lebih baik diem dan menjauh."

Perasaan canggung dan rasa malu yang dialami oleh AW dan IM menggambarkan bagaimana kondisi keluarga dapat sangat memengaruhi kenyamanan sosial Santri-Santri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketidakmampuan untuk berbagi cerita dan keengganan untuk membuka diri terhadap teman sebaya bukan

⁴⁷ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025.(w1s2. Alenia 315)

⁴⁸ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 230)

semata-mata karena sikap introvert, melainkan sebuah mekanisme perlindungan diri dari rasa takut dan ketidakamanan yang mendalam.

2) Kurang Percaya Diri

Santri *Broken Home* sering kali merasa rendah diri, tidak percaya diri dalam bersosialisasi, dan merasa tidak pantas diterima oleh kelompok sebaya. Berikut ungkapan AW:⁴⁹

"Kadang aku merasa minder miss. Mereka kelihatan santai cerita soal keluarga masing-masing, tapi aku malah bingung mau cerita apa soal keluargaku. Jadi aku sering diam aja, takut mereka nanti nggak terima aku karena masalah keluargaku."

Ungkapan AW ini menggambarkan dampak nyata dari pengalaman *Broken Home* terhadap rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi Santri. Ketidakmampuan untuk terbuka tentang latar belakang keluarga membuat Santri merasa terisolasi, sehingga mereka cenderung menarik diri dan sulit mengekspresikan diri secara penuh dalam interaksi sosial. Begitupun yang di rasakan IM, ungkapnya:⁵⁰

"Aku sering ngerasa nggak cocok sama teman-teman miss. Kalau mereka ngobrol, aku suka mikir, 'Mungkin mereka nggak mau aku gabung, soalnya aku nggak seperti mereka.' Jadi aku biasanya tarik diri, supaya nggak bikin suasana jadi aneh."

3) Kesulitan Menyesuaikan Diri

Santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, baik di sekolah, lingkungan tempat tinggal, maupun kelompok bermain. Dalam konteks ini

⁴⁹ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 220)

⁵⁰ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Aleania 288)

AW merasa susah beradaptasi dan memilih untuk tidak memikirkan nya terlalu dalam, berikut ungkapannya:⁵¹

"Kadang sih merasa kesulita, ketika di awalnya miss, karena di pondoknya masih belum tahu temannya yang bener itu yang mana. Sedangkan diasarama itu ada kakak-kakak kelas gitu, jadi kadang agak takut juga. Tapi dengan berjalannya waktu yang miss. Ya aku mendapatkan temen yang emang dari awal kita bareng sih, dan Alhamdulillah nya kita masih disin sih, dan masih berteman baik. Kadang aku mirik emang sepeenting dan sengaruh itu ya temen kalau di pondok,."

Begitupula yang di alami oleh IM saat pertmakalnya dia pindah di asrama Al- Ma'muroh:⁵²

*"Pas pertama kali pindah ke asrama ini miss, aku sempat canggung sama teman-teman baru. Tapi aku jadi cuek dan nggak mau pusingin itu. Aku happy aja jalani sendiri tanpa harus dipaksain gabung."*²⁷⁹

Pernyataan dari AW dan IM menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang digunakan Santri dalam menghadapi kesulitan beradaptasi di lingkungan baru. Meskipun di permukaan tampak santai dan acuh, sikap tersebut sebenarnya merupakan bentuk penyesuaian emosional terhadap perasaan canggung dan ketidaknyamanan sosial yang mereka alami. Ketidakmampuan untuk segera membangun kedekatan dengan lingkungan sekitar membuat mereka memilih untuk menarik diri secara halus, dengan cara 'bahagia sendiri' tanpa bergantung pada penerimaan sosial dari orang lain.

B. Faktor faktor yang mempengaruhi psikososial Santri *Broken Home*

⁵¹ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 230)

⁵² Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 279)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi psikososial Santri *Broken Home* sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Merupakan tempat pertama Santri belajar bersosialisasi. Interaksi dalam keluarga membentuk dasar nilai, moral, dan perilaku sosial individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AW, dia merasa kecewa dengan keputusan orang tuanya tanpa alasan yang ia ketahui, seperti yang dikatakan informan AW sebagai berikut :⁵³

"Kalau soal marahnya itu, saya marah karena kenapa orang tua tiba-tiba pisah tanpa kasih tahu alasannya ke saya. Saya kecewa juga karena harus jauh dari ibu, dan sekarang ayah sama ibu sudah tidak bersama lagi. Kadang saya merasa iri lihat teman-teman masih bisa bareng sama ibunya, bisa ngobrol atau cerita. Tapi ya sudahlah, saya mencoba untuk tidak terlalu memikirkan itu."

Perasaan iri yang disampaikan informan terhadap teman-temannya yang masih dekat dengan ibunya menunjukkan adanya kesenjangan emosional dalam interaksi sosialnya. Ia merasa kehilangan figur ibu yang seharusnya menjadi tempat berbagi dan mendapatkan kasih sayang, sehingga saat melihat teman-teman lain bisa berinteraksi hangat dengan ibunya, muncul perasaan iri dan kekosongan emosional dalam dirinya, namun AW merasa bodo amat atau tidak memikirkan itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan IM, dia merasa Lelah dengan pertengkaran kedua orang tuanya, seperti yang di ungkapkan di bawah ini:⁵⁴

"aku udah capek. Udah capek sam pertengkaran mereka. Dan mau gimana lagi aku ngk tau, aku sama

⁵³ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 210)

⁵⁴ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 235)

kakakku juga bingung. Setelah ayah sam ibu pisah kita semua ikut ayah kak, dari pengadilan hak asuh Santri di putuskan jatuh ke ayah, kita maunya sam ibu tapi apa boleh buat.”

Rasa lelah, kebingungan, dan keterpaksaan menjalani keputusan yang tidak sesuai dengan keinginannya menyebabkan tekanan batin yang dalam. IM mengalami penurunan kontrol diri dan motivasi akibat beban emosional yang belum terselesaikan. Meski sudah mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman dan kakak, informan tetap merasa hampa dan tidak memiliki dorongan untuk berubah. Hal ini bisa jadi merupakan bentuk pelampiasan dari tekanan batin yang berasal dari permasalahan keluarga, di mana ia merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan dalam sesi wawancara sebagai berikut:⁵⁵

”Missal pengen keluar pondok ya tinggal mbobol, ngk pengen sekolah ya ngk berangkat sekolah. Yaudah gitu terus. Padahal udah disemangati sama temen aku, kakak aku tapi kayak ngk ngefek aja di aku kak.”

2) Keutuhan Keluarga

Keluarga yang lengkap dan harmonis mendukung perkembangan sosial Santri. Namun Ketidakharmonisan atau ketidakhadiran salah satu orang tua dapat berdampak negatif. Dalam konteks tersebut informan AW merasa kehilangan figure ibunya, hal tersebut diungkapkan informan dalam sesi wawancara berikut:⁵⁶

“tapi ngk terlalu yang merasa kesepian banget sih. Kan ada kakak-kakak saya miss jadi kalau sepi ngk terlalu miss cumak terkadang sih kayak kurang ya figure ibuk aja sih miss. Kan apa apa bapak yang lakukan, ya kayak masak dan lain-lain sih.”

⁵⁵ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 315)

⁵⁶ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1 alenia 155)

Dari pernyataan di atas, meskipun informan tidak sepenuhnya merasa kesepian karena masih memiliki dukungan dari kakak-kakaknya, ia tetap merasakan kekosongan emosional akibat ketidakhadiran sosok ibu. Fungsi ibu dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebagai pengasuh fisik, tetapi juga sebagai pemberi kehangatan emosional dan keseimbangan dalam struktur keluarga.

Dalam hal ini informan IM menunjukkan adanya dampak psikososial langsung akibat ketidakharmonisan dan perpisahan orang tua, berdasarkan hasil wawancara IM mengatakan :⁵⁷

*"Iya, dulu emang sering bolos pas aku SMP, dan dibawa sampai ke pondok. Soalnya, Kak, ayah sama ibu pisahnya pas aku kelas 3 SMP kalau nggak salah. Aku itu udah capek dengerin mereka terus-terusan bertengkar. Kadang capek banget, sampai akhirnya aku pergi dari rumah, niatnya sekolah tapi malah bolos. Nggak tahu mau ke mana, pokoknya cuma pengen nenangin diri aja."*²⁴⁵

Pernyataan ini menunjukkan adanya dampak psikososial langsung akibat ketidakharmonisan dan perpisahan orang tua. Informan mengungkapkan bahwa konflik dalam rumah tangga menyebabkan stres emosional yang berat, sehingga ia melarikan diri dari situasi tersebut dengan cara membolos sekolah. Ini merupakan bentuk coping mechanism negatif yang digunakan Santri untuk menghindari tekanan psikologis, meskipun tidak menyelesaikan masalah utamanya. Tindakan membolos menjadi bentuk pelarian karena informan merasa tidak memiliki ruang aman di rumah dan tidak mampu mengungkapkan tekanan emosionalnya secara sehat.

3) Lingkungan Sekolah

⁵⁷ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 245)

Menurut Gerungan, sekolah dapat meningkatkan tingkat kecerdasan individu. Berdasarkan berbagai penelitian, sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan dasar yang meliputi pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, stimulasi potensi Santri, pengembangan kemampuan bekerja sama, pelaksanaan tuntutan dari contoh yang baik, pembelajaran pengendalian diri demi kepentingan bersama, serta peningkatan kecerdasan melalui pengajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Gerungan dengan realitas yang dialami oleh sebagian santri di pondok pesantren. Meskipun sekolah termasuk lembaga pendidikan diniyyah di pondok dirancang untuk meningkatkan kecerdasan dan membentuk karakter, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kenyamanan peserta didik. Hasil wawancara mencerminkan bahwa kurangnya pemahaman, pengalaman belajar sebelumnya, serta rasa tidak betah di lingkungan pondok menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pengembangan potensi individu secara optimal. Berikut hasil wawancara pada informan IM:⁵⁸

“Tapiya gitu kalau dipondok aku sering ngk berangkat ya udah males ajha. Pengen tidur ajha kalau ngk gitu krluar cari jajan, pkoknya aku membahagiakan diriku sendiri. Dan ternyata di pondok ada sekolah diniyyah, ada ngaju juga. Yang man aku ngk tau sama sekali, karena aku ngk pernah diajari sama sekali. Pernah ngaji pas aku msih kecil, itupun pas aku masih TK kalau ngk salah. Itupun ya sekedarnya ajha. Dan aku ngk krasan kak di pondok.”

⁵⁸ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 255)

Sedangkan informan AW tidak Mengalami Faktor-faktor seperti informan IM di atas.

C. Dampak yang terjadi pada Santri *Broken Home*

Dalam penelitian husrin konadi et.al, dampak yang terjadi pada Santri beroken home ada tiga, yaitu, pengaruh huruk lingkungan, prilaku agresif,dan anti sosial. hal di atas akan di jabarkan berikut ini:

1. Pengaruh Buruk Lingkungan

Febrianti (2021) menyatakan bahwa Santri yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami perubahan perilaku ke arah negatif, seperti mengalami depresi, bersikap kasar, sulit berkonsentrasi, dan memilih jalan hidup yang menyimpang.

Dalam konteks ini, Informan AW mengungkapkan perasaan campur aduk setelah perpisahan orang tuanya, seperti marah, kecewa, dan kebingungan. Ia merasa adanya perubahan besar dalam kehidupannya, terutama karena kebiasaan yang dulu dilakukan bersama ibunya kini lebih banyak dilakukan bersama kakaknya. AW juga menyampaikan rasa kecewa terhadap ayahnya karena merasa tidak ada masalah yang jelas sebelum perpisahan terjadi, sehingga membuatnya sulit menerima kenyataan dan merasa kehilangan sosok keluarga yang utuh.seperti yang ungkapkan pada sesi wawancara berikut:⁵⁹

“Emm,,, sepertiya hanya culture shok gitu lho miss, yang biasa dilakukan sama ibuk sekarang juga udah ngk sama ibuk lebih nya sama mbak, terkadang aku merasa marah ajah sama bapak karena ya kenapa bapak sama ibuk pisah perasaan kayak ngk ada masalah apa-apa, tapi ya kenapa gitu lho miss. Merasa kecewa jelaslah miss. Yaperasaan awal kayak campur aduk miss.”

Informan AW juga menambahkan bahwa rasa marah muncul karena tidak diberi penjelasan mengapa orang tuanya tiba-tiba berpisah, sehingga menimbulkan kebingungan dan rasa tidak dianggap. Kekecewaannya semakin dalam karena harus berjauhan dengan ibunya,

⁵⁹ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 200)

dan terkadang merasa iri melihat teman-temannya yang masih bisa bersama ibu mereka. Meski mencoba untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut, AW mengakui bahwa ia sering merasa stres dan tertekan tanpa tahu penyebab pastinya, bahkan sampai merasakan pusing yang berlebihan akibat beban pikiran yang tidak bisa diungkapkan secara jelas.⁶⁰

“Kalau marah nya ya, kenapa lho miss tiba-tiba pisah dan aku ngk dikasih tahu alasannya. Kalau kecewa nya ya jauh sama ibuk miss. Apak ibuk ngk barenga lagi. Terkadang ya iri liat temen sama ibunya. Tapi ya sudahlah aku tidak terlalu memikirkan nya. Aku kadang itu merasa stress lho miss, karena ngk tau apa yang buat aku kayak krpikiran apa ngk tau miss, pkok nya rasanya kayak stress, pusing banget.”

Sedangkan dampak yang di rasakan oleh Informan IM dengan mengungkapkan perasaan sedih yang mendalam akibat perpisahan dengan ibunya. Ia merasa sangat terpuak karena tidak hanya harus berpisah, tetapi juga dilarang oleh ayahnya untuk bertemu dengan ibunya sama sekali. Dalam wawancara, IM menyampaikan hal ini sambil menangis, menunjukkan betapa kuatnya keterikatan emosional dengan sang ibu dan betapa besar luka batin yang dirasakannya akibat keterbatasan akses untuk bertemu. Kondisi ini mencerminkan dampak psikologis yang serius pada Santri *Broken Home*, terutama ketika terputusnya hubungan dengan salah satu orang tua terjadi secara sepihak tanpa pertimbangan emosional Santri. Berikut ungkapannya:⁶¹

“Iya kak, sedih banget. Sedih banget pisah sama ibu ku, apalagi aku ngk boleh ketemu sama ibu ku sama sekali, karena ayah ngelarang aku untuk ketemu ibu kak (sambil meneteskan air mata)”

Hal tersebut berdampak kepada perilakunya, informan ini menunjukkan bahwa dampak *Broken Home* tidak hanya memicu penarikan diri secara emosional, tetapi juga

⁶⁰ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 210)

⁶¹ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 170)

mendorong munculnya perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan batin yang tidak tersalurkan. Informan mengaku lebih memilih memendam perasaan sendiri dan ketika sudah merasa tidak kuat, ia cenderung melakukan hal-hal di luar aturan, seperti membolos sekolah atau keluar dari pondok tanpa izin. Hal ini mencerminkan kurangnya kontrol diri serta tidak adanya figur pendukung yang mampu menjadi tempat berbagi dan memberi arahan, sehingga Santri cenderung mencari pelarian sendiri tanpa mempertimbangkan akibatnya. Berikut hasil wawancara pada informan IM:⁶²

“lebih mendem sendiri sih kak, mangkanya kalau aku udah kayak ngk kuat gitu, aku melakukan hal yang pengen aku lakukan. Missal pengen keluar pondok ya tinggal mbobol, ngk pengen sekolah ya ngk berangkat sekolah.”

Santri yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami perubahan perilaku ke arah negatif, seperti depresi, sikap kasar, kesulitan berkonsentrasi, dan kecenderungan memilih jalan hidup yang menyimpang. Hal ini tergambar dari Informan AW yang mengalami perasaan campur aduk setelah perpisahan orang tuanya, seperti marah, kecewa, dan kebingungan. Ia merasa kehidupannya berubah drastis karena kebiasaan yang dahulu dilakukan bersama ibunya kini lebih banyak dilakukan bersama kakaknya. Kekecewaan juga muncul karena ketidaktahuan alasan perpisahan, yang membuatnya sulit menerima kenyataan dan merasa kehilangan keluarga yang utuh. AW juga mengungkapkan bahwa ia sering merasa stres dan tertekan, bahkan mengalami gejala fisik seperti pusing, akibat beban pikiran yang tidak bisa diungkapkan secara jelas. Sementara itu, Informan IM merasakan kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan ibunya dan dilarang oleh ayahnya untuk bertemu sama sekali. Larangan ini menimbulkan luka batin dan tekanan emosional yang kuat, karena keterikatan emosional dengan sang ibu terputus tanpa pertimbangan terhadap perasaan Santri. Lebih jauh,

⁶² Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 315)

dampak tersebut berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari informan. IM mengaku sering memendam perasaan dan ketika tidak sanggup lagi menahan beban emosional, ia cenderung melakukan pelampiasan dalam bentuk perilaku menyimpang seperti keluar pondok tanpa izin dan membolos sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa *Broken Home* tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis, tetapi juga mendorong Santri untuk bertindak di luar batas sebagai bentuk pelarian diri karena tidak adanya figur yang dapat menjadi tempat bersandar dan memberi dukungan emosional.

2. Prilaku Agresif

Sukoco et al. (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kondisi *Broken Home* dengan perilaku agresif pada Santri. Bentuk perilaku agresif tersebut antara lain ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya motivasi belajar, serta kecenderungan untuk tidak berinteraksi atau menyapa teman dan guru.

Diperkuat oleh ungkapan informan yang menunjukkan salah satu bentuk perilaku agresif pasif, yaitu memilih untuk menutup diri. Informan menyampaikan bahwa ia enggan menceritakan kondisi keluarganya kepada teman-teman karena merasa tidak nyaman dan lebih memilih menyimpannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak menunjukkan agresivitas secara fisik atau verbal, informan tetap mengalami dampak psikologis dari kondisi *Broken Home* dengan membatasi interaksi sosial dan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Berikut penjelasan informan AW dalam sesi wawancara :⁶³

“saya lebih memilih untuk menutup diri saya miss, saya ga mau teman teman tau apa yang saya alami tentang keluarga saya mis.”²⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan AW, dia tidak menunjukkan perilaku agresif sama sekali, dia berusaha untuk menutupi masalah dalam keluarganya dengan

⁶³ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 250)

sikapnya yang sangat ceria. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Ya karena aku orang nya ceriwis banget miss, ya kayak bukan Santri Broken Home, kadang kan Santri Broken Home, bermasalah ya miss. Tapi Alhamdulillah nya aku ngk sih miss. Emmh karena aku ngk memikirkan hal yang aneh-naeh pkoknya aku focus sama tujuanku awal, dan bapak mendukung sih Alhamdulillah nya”

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan IM, ia merasa kurang nya motivasi motivasi belajar, berikut ungkapannya dalam sesi wawancara:⁶⁴

“...Tapi yang buat aku bertanya-tanya ya kak setiap pulang dari rumah nenek ibu mata nya sembab, kayak habis nangis, tapi pas aku liat mesti senyum-senyum ajah, mau Tanya takut juga. Dan hal itu mesti terus menerus kak. Ngk ada berhentinya, sampek aku kadang capek kak. Karena kayak ngk ada motivasi atau dorongan semangat dari orang tua. Aku sama kakaku sama. Ngk ada motiasi belajar atau dirinagn semangat belajar, padahal kita sama-sam masih pelajar.”

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa kondisi *Broken Home* tidak hanya memengaruhi hubungan emosional Santri dengan orang tua, tetapi juga berdampak langsung pada motivasi belajar. Rasa lelah secara emosional, kebingungan melihat kondisi ibu yang tampak menyembunyikan kesedihan, serta tidak adanya dorongan atau semangat dari orang tua membuat informan merasa kehilangan arah. Ia dan kakaknya sama-sama merasakan ketiadaan motivasi untuk belajar, meskipun keduanya masih berada pada usia sekolah. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku agresif pada santri tersebut, dalam sesi wawancara dengan IM, ia menyatakan :⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 217)

⁶⁵ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 235)

“Dan mau gimana lagi aku ngk tau, aku sama kakakku juga bingung. Setelah ayah sam ibu pisah kita semua ikut ayah kak, dari pengadilan hak asuh Santri di putuskan jatuh ke ayah, kita maunya sam ibu tapi apa boleh buat. Ibu ajha juga ngk mau perjuangin hak asus kita buat pindah ke ibu, ya kita ngk tau harys gimana. Sedangkan ayah itu kadang marah-marah sendiri, kita ajha ngk tau apa-apa kenapa marah, kena hokum kalau nilainya jelek, buat kasus di sekolah.”

Pernyataan IM menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis dan keputusan hak asuh yang tidak sesuai keinginannya memicu tekanan emosional yang mendalam, hingga menimbulkan perilaku agresif. Rasa kecewa karena tidak diperjuangkan oleh ibunya dan harus tinggal dengan ayah yang temperamental membuat IM merasa tidak berdaya dan bingung. Ketegangan emosional ini diperparah dengan pola asuh ayah yang keras dan cenderung menghukum, sehingga IM mengalami ketidakstabilan emosi dan sulit mengontrol perilaku, yang kemudian tercermin dalam sikap agresifnya di lingkungan sekolah maupun pondok.

3. Anti Sosial

Menurut Sari et al. (2022), perilaku antisosial yang dominan ditunjukkan oleh peserta didik antara lain berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, penyerangan fisik terhadap teman, perusakan fasilitas sekolah maupun barang milik orang lain, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Senada dengan hal tersebut, brdasarkan hasil wawancara dengan informan AW sebagai Berikut:⁶⁶

“Kadang sih merasa kesulita, ketika di awalnya miss, karena di pondoknya masih belum tahu temannya yang bener itu yang mana. Sedangkan diasarama itu ada

⁶⁶ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 230)

kakak-kakak kelas gitu, jadi kadang agak takut juga. Tapi dengan berjalannya waktu yang miss. Ya aku mendapatkan temen yang emang dari awal kita bareng sih, dan Alhamdulillah nya kita masih disin sih, dan masih berteman baik. Kadang aku mirik emang sepenting dan sengaruh itu ya temen kalau di pondok,”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan pondok pada awal kedatangan, terutama karena belum mengenal teman-teman secara baik dan adanya rasa takut terhadap kakak-kakak kelas di asrama. Hal ini mencerminkan perasaan cemas dan kurangnya rasa aman dalam membangun hubungan sosial di lingkungan baru, yang dapat memperkuat kecenderungan untuk menarik diri atau merasa tertekan dalam proses penyesuaian diri. Namun, seiring berjalannya waktu, AW berhasil menemukan teman yang sefrekuensi dan membentuk hubungan sosial yang positif.

Sedangkan Informan IM menunjukkan bentuk pelampiasan emosi secara pasif-agresif akibat tekanan batin yang dipendam. Berikut ungkapnya:⁶⁷

“Emmhh,, lebih mendem sendiri sih kak, mangkanya kalau aku udah kayak ngk kuat gitu, aku melakukan hal yang pengen aku lakukan. Missal pengen keluar pondok ya tinggal mbobol, ngk pengen sekolah ya ngk berangkat sekolah. Yaudah gitu terus. Padahal udah disemangati sama temen aku, kakak aku tapi kayak ngk ngefek aja di aku kak. Aku ajha juga bingung.”

Meskipun telah mendapatkan dukungan dari teman dan kakaknya, ia tetap merasa tidak termotivasi dan lebih memilih melampiaskan ketidaknyamanannya dengan melakukan tindakan menyimpang seperti membolos sekolah dan keluar pondok tanpa izin. Hal ini mencerminkan adanya gangguan dalam regulasi emosi dan

⁶⁷ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s1. Alenia 315)

kurangnya kontrol diri, yang merupakan dampak dari kondisi *Broken Home* yang tidak terselesaikan secara emosional.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *Broken Home* memberikan dampak signifikan terhadap munculnya perilaku antisosial pada peserta didik. Informan AW menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial akibat rasa takut dan ketidaknyamanan dalam beradaptasi di lingkungan baru, yang mencerminkan adanya hambatan dalam membangun relasi sosial. Sementara itu, Informan IM memperlihatkan pelampiasan emosi melalui perilaku menyimpang seperti membolos sekolah dan keluar pondok tanpa izin, sebagai bentuk respons pasif-agresif terhadap tekanan batin yang tidak tersalurkan. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan dalam keluarga berdampak pada terganggunya regulasi emosi, kurangnya kontrol diri, serta kesulitan dalam membentuk interaksi sosial yang sehat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Gambaran Psikologi Santri *Broken Home*

Hurlock dalam Aziz m mengatakan, Santri yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Menurut Hurlock, ketidakstabilan dalam keluarga dapat mengganggu perkembangan emosi dan sosial Santri, sehingga mereka menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang atau tidak adaptif.⁶⁸

Fokus pembahasan adalah mendeskripsikan kondisi psikososial Santri-Santri *Broken Home* yang menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam. Data lapangan menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang tidak utuh memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial mereka.

1. Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Santri *Broken Home* umumnya mengalami perasaan kehilangan dan ketidakpastian yang mendalam, yang berpengaruh pada keseharian mereka di pesantren. Mereka

⁶⁸ Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial Santri remaja korban *Broken Home* dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1.1 (2015).

seringkali menunjukkan gejala stres dan kecemasan yang muncul dari ketidakstabilan keluarga, seperti perceraian orang tua salah satu orang tua. Hal ini menyebabkan mereka merasa kurang aman dan kurang mendapat dukungan emosional yang memadai. Senada dengan apa yang diungkapkan salah satu informan, dari hasil wawancara dengan IM dia mengungkapkan:⁶⁹

“Iya dulu emang sering bolos pas aku smp dan dibawa ke pondok, kan ayah sama ibu pisahnya pas aku smp kelas 3 kalau ngk salah. Soalnya kak, aku itu udah capek dengerin mereka bertegkar. Kandang sampek capeknya aku berangkat dari sekolah terus aku bolos, ngk tau kemana. Pokoknya mau menengakan diri ajha.”

Dari pengakuan informan IM tersebut, terlihat jelas bagaimana pengalaman *Broken Home* yang dialaminya membawa dampak nyata pada perilaku dan kondisi emosionalnya. Perasaan kehilangan dan ketidakpastian akibat perceraian orang tua tidak hanya menimbulkan stres dan kecemasan, tetapi juga membuatnya merasa lelah secara mental hingga memilih untuk menghindar dari lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian dan dukungan emosional yang memadai bagi santri *Broken Home* di pesantren, agar mereka dapat merasa aman, diterima, dan mampu menjalani proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Selain itu, kondisi psikososial ini juga tercermin dalam interaksi sosial mereka. Banyak santri *Broken Home* yang cenderung menarik diri, sulit membangun kepercayaan dengan teman sebayanya, dan menunjukkan sikap kurang percaya diri. Mereka merasa berbeda dan terkadang mengalami stigma dari lingkungan pesantren, yang membuat mereka semakin terisolasi. Berikut hasil wawancara Informan IM:⁷⁰

“Kalau temen deket ya ada tapi ya deket biasa ajha kaka, karena aku lebih sering sendiri sih, kalo sama keluarga,

⁶⁹ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 Mei 2025. (w1s2. Alenia 245)

⁷⁰ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 Mei 2025. (w1s2. Alenia 285)

Emmhhh deketnya biassa ajha, ya akrab gitu sih ngk yang deket banget sih. Biasa ajha.”

Senada dengan informan IM di atas, informan AW mengungkapkan :⁷¹

” saya lebih memilih untuk menutup diri saya miss, saya ga mau teman teman tau apa yang saya alami tentang keluarga saya mis.”

2. Kurang Percaya Diri

Berdasarkan teori Hurlock ketidakstabilan dalam keluarga dapat mengganggu perkembangan emosi dan sosial Santri, sehingga mereka menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang atau tidak adaptif. Sehingga Santri *Broken Home* sering kali merasa rendah diri, tidak percaya diri dalam bersosialisasi, dan merasa tidak pantas diterima oleh kelompok sebaya. Pada konteks ini, peneliti mengajukan pertanyaan “*Tapi kamu masih ada rasa percaya diri ngk sih sama diri kamu?*” pada sesi wawancara, Berikut ungkapan IM:⁷²

“Hehehehe,,, kalau percaya diri iya, tapi terkadang aku merasa iri ajha sama temen-temen aku yang bahagian dengan keutuhan keluarga mereka. Kayak hidupnya kayak lengkap ajha. Ngk ada kekurangan sih”

Namun hal berbeda di tunjukkan oleh informan AW pada sesi wawancara berikut:⁷³

“Emmh karena aku ngk memikirkan hal yang aneh-naeh pkoknya aku focus sama tujuanku awal, dan bapak mendukung sih Alhamdulillah nya”

AW memiliki karakteristik berbeda dalam menanggapi hal tersebut. dalam sesi wawancara, AW hanya menarik dirinya dari pembahasan tentang keluarga dan tidak pernah di ceritakan kepada seorangpun. Namun interaksi sosial yang di

⁷¹ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 240)

⁷² Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 325)

⁷³ Wawancara dengan informan AW pada tanggal 16 mei 2025. (w1s1. Alenia 260)

tunjukkan oleh AW terlihat berbeda dengan napa yang dialami IM, seperti ungkapan di bawah ini:⁷⁴

“Ya karena aku orang nya ceriwis banget miss, ya kayak bukan Santri Broken Home, kadang kan Santri Broken Home, bermasalah ya miss. Tapi Alhamdulillah nya aku ngk sih miss”

Karakteristik AW yang berbeda dalam menanggapi kondisi keluarga *Broken Home* menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menghadapi tekanan emosional. Meski AW memilih menarik diri dari pembahasan tentang keluarganya dan tidak membagikan kisahnya kepada orang lain, sikap sosialnya yang ceria dan komunikatif mencerminkan mekanisme koping yang positif. Hal ini berbeda dengan pengalaman IM yang lebih tertutup dan cenderung menghindar. Perbedaan ini menegaskan bahwa dukungan dan pendekatan yang diberikan kepada santri *Broken Home* perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing individu agar dapat membantu mereka berkembang secara optimal di lingkungan pesantren.

3. Kesulitan Menyesuaikan Diri

Berdasarkan hasil verifikasi data lapangan pada (halaman 37) Pernyataan dari AW dan IM menggambarkan bahwa keduanya menggunakan mekanisme pertahanan diri sebagai strategi untuk menghadapi tantangan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Meskipun tampak tenang dan terkesan acuh di permukaan, sikap tersebut sebenarnya merupakan bentuk penyesuaian emosional yang mereka lakukan untuk mengatasi rasa canggung dan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Ketika mereka merasa kesulitan untuk segera menjalin hubungan dekat dengan orang-orang di sekitar, mereka memilih untuk menarik diri secara perlahan dengan cara menikmati waktu sendiri dan menciptakan kebahagiaan dari dalam diri tanpa bergantung pada pengakuan atau penerimaan sosial dari lingkungan. Pendekatan ini membantu mereka menjaga keseimbangan emosional dan mengurangi tekanan sosial, sekaligus memberi ruang bagi proses adaptasi

⁷⁴ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 Mei 2025. (W1S2. Alenia 250)

yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, meskipun terlihat mandiri dan tidak terlalu terlibat dalam interaksi sosial, sebenarnya mereka sedang berusaha menyesuaikan diri dengan cara yang paling nyaman bagi mereka, sambil menunggu waktu yang tepat untuk membuka diri lebih luas.

Selain itu, kondisi psikososial ini juga tercermin dalam interaksi sosial mereka. Banyak santri *Broken Home* yang cenderung menarik diri, sulit membangun kepercayaan dengan teman sebayanya, dan menunjukkan sikap kurang percaya diri. Mereka merasa berbeda dan terkadang mengalami stigma dari lingkungan pesantren, yang membuat mereka semakin terisolasi. Berikut hasil wawancara Informan IM:⁷⁵

“Kalau temen dekat ya ada tapi ya dekat biasa ajha kaka, karena aku lebih sering sendiri sih, kalo sama keluarga, Emmhhh dekatnya biasa ajha, ya akrab gitu sih ngk yang dekat banget sih. Biasa ajha.”

Dari sisi akademik, tekanan psikososial ini berdampak pada motivasi belajar. Santri *Broken Home* sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan semangat belajar, baik dalam pelajaran formal maupun kegiatan diniyyah. Hal ini menyebabkan prestasi akademik mereka cenderung menurun dibandingkan dengan santri yang berasal dari keluarga utuh.

AW memiliki sifat bodo amat terhadap apa yang terjadi pada dirinya, meskipun ada beberapa dampak yang dialaminya. Dalam pengamatan peneliti AW masih bisa fokus terhadap motivasi belajar nya meskipun dia kehilangan figure ibu pada dirinya. Sedangkan informan IM menunjukan perihai yang berbeda, IM mengalami penurunan prestasi akademik seperti yang di ungkapkan nya dapa sesi wawancara berikut:⁷⁶

“Kayaknya kalau ngk salah pas aku kelas 6 mau masuk smp, aslinya ya kak harusnya aku itu harus semangat

⁷⁵ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 285)

⁷⁶ Wawancara dengan informan IM pada tanggal 15 mei 2025. (w1s2. Alenia 225)

belajar dan focus untuk memperoleh nilai bagus buat masuk ke smp yang aku mau, tapi ngk tau kenapa aku ngk punya semangat sam sekali mau belajar, yaudah aku dikamar kadang liat youtube, kandang liat tv, kalau ngk gitu aku main sama temen-temen ku.”

Berdasarkan hasil penelitian, Santri Broken Home menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, sulit beradaptasi, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung memendam masalah, merasa malu atas kondisi keluarganya, dan memilih untuk tidak berinteraksi aktif dalam lingkungan pesantren maupun sekolah. Gambaran ini menegaskan bahwa latar belakang keluarga yang tidak harmonis sangat memengaruhi perkembangan sosial Santri, terutama dalam hal interaksi, rasa percaya diri, dan kenyamanan sosial. Dalam konteks ini, penting bagi lingkungan sekitar untuk menciptakan suasana yang inklusif dan suportif agar Santri merasa diterima dan tidak dikucilkan karena latar belakangnya.

4.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Psikososial Santri *Broken Home*

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi psikososial Santri *Broken Home* di asrama Al-Mu'maroh, sebagai berikut:

1. Factor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama Santri belajar nilai, norma, dan perilaku sosial. Dalam keluarga yang harmonis, Santri mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang menjadi fondasi keseimbangan emosional dan sosialnya. Sebaliknya, dalam keluarga yang mengalami perpecahan atau konflik, Santri sering kali mengalami gangguan psikososial seperti stres, kecemasan, atau kesulitan dalam mengontrol emosi.

AW merasa kecewa dan marah atas keputusan orang tuanya untuk berpisah tanpa penjelasan. Ia juga merasakan kekosongan emosional karena tidak bisa bersama ibunya, serta muncul perasaan iri saat melihat teman-temannya yang masih memiliki kedekatan dengan

ibu mereka. Ini menunjukkan adanya gangguan pada aspek emosional dan sosial, karena ia tidak memiliki sosok tempat bercerita atau mendapatkan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tuanya.

IM menunjukkan kelelahan mental dan emosional akibat pertengkaran orang tuanya yang berkepanjangan. Setelah perceraian, ia ikut ayah karena keputusan pengadilan, namun hal tersebut bertentangan dengan keinginannya untuk tinggal bersama ibu. IM merasa bingung dan tertekan, kehilangan motivasi, bahkan menunjukkan perilaku maladaptif seperti ingin kabur dari pondok atau membolos sekolah, meskipun sudah diberi semangat oleh teman dan kakaknya. Hal ini menunjukkan dampak psikososial berupa penurunan kontrol diri, motivasi, dan kestabilan emosi.

2. Factor keutuhan keluarga

Keutuhan keluarga, baik secara fisik maupun emosional, menjadi pilar penting dalam perkembangan sosial dan emosional Santri. Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran, yang memengaruhi perkembangan identitas dan kestabilan emosional Santri.

Walaupun AW mengaku tidak merasa terlalu kesepian karena ada kakak-kakaknya, ia tetap merasa ada kekosongan figur ibu dalam kehidupan sehari-hari. Peran ayah yang harus menggantikan ibu dalam urusan rumah tangga tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional Santri. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ibu bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis sangat penting dalam pembentukan kepribadian Santri.

IM menjelaskan bahwa konflik orang tua membuatnya merasa lelah dan stres sejak SMP. Dampak ketidakharmonisan ini membuatnya menghindari rumah dan sekolah, memilih untuk membolos sebagai bentuk pelarian. Ini adalah bentuk coping mechanism negatif terhadap tekanan batin yang tidak terselesaikan. Ketidakmampuan keluarga untuk memberikan rasa aman dan nyaman membuat IM kehilangan arah dan motivasi hidup.

3. Factor lingkungan sekolah

Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosial kedua setelah keluarga, yang berperan dalam pembentukan karakter, sikap, dan kecerdasan sosial. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh motivasi internal Santri dan dukungan emosional yang ia terima dari lingkungan rumah. Santri *Broken Home* yang tidak mendapatkan dukungan cukup dari keluarga akan kesulitan menyesuaikan diri di sekolah.

IM merasa tidak nyaman dan tidak betah di pondok maupun di sekolah diniyyah. Ia menyatakan lebih memilih tidur atau keluar jajan, dan tidak memiliki minat belajar, bahkan tidak mengetahui adanya kegiatan keagamaan karena tidak memiliki pengalaman belajar sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ketidaktertarikan terhadap pendidikan bukan semata-mata karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena kondisi emosional yang tidak stabil dan kurangnya dukungan dari keluarga.

Tidak mengalami masalah yang sama seperti IM. Hal ini dapat disebabkan karena AW masih memiliki dukungan dari saudara-saudara kandungnya, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah meskipun mengalami *Broken Home*. Ini menandakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat dapat menjadi faktor protektif terhadap dampak psikososial negatif.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikososial Santri *Broken Home* di Asrama Al-Mu'maroh dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan keluarga, keutuhan keluarga, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang penuh konflik dan perceraian memicu munculnya tekanan emosional, rasa kehilangan, hingga perilaku menyimpang seperti membolos dan keinginan kabur dari lingkungan pesantren. Keutuhan keluarga yang terganggu menyebabkan kekosongan figur orang tua, khususnya ibu, yang berdampak pada kestabilan emosi dan pembentukan karakter Santri. Sementara itu, lingkungan sekolah yang ideal pun tidak mampu berfungsi optimal apabila Santri tidak memiliki motivasi belajar yang cukup dan mengalami

krisis emosional akibat kondisi rumah tangga. Namun demikian, dukungan sosial dari saudara atau lingkungan terdekat dapat menjadi faktor pelindung terhadap dampak psikososial tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Yang menunjukkan pentingnya menjaga keharmonisan dan tanggung jawab dalam keluarga sebagai pondasi pembinaan Santri. Rasulullah SAW juga bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari dan Muslim),

Menegaskan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam menjaga kestabilan psikososial Santri melalui keteladanan dan tanggung jawab yang utuh.

4.3.3 Dampak Yang Mempengaruhi Psikososial Santri *Broken Home*.

1. Pengaruh Buruk Lingkungan terhadap Psikososial Santri *Broken Home*

Lingkungan yang tidak kondusif memberikan dampak negatif yang nyata terhadap kondisi psikososial Santri *Broken Home*. Santri-Santri yang mengalami perceraian orang tua sering kali merasakan gejolak emosi yang intens, seperti marah, kecewa, dan kebingungan, akibat kehilangan figur orang tua yang menjadi tumpuan emosional utama mereka. Misalnya, seorang Santri yang kehilangan figur ibu sebagai sumber kelekatan utama akan mengalami ketidakstabilan emosi dan hilangnya rasa aman yang sangat penting dalam perkembangan

psikososialnya.⁷⁷ Tekanan psikologis ini dapat memanifestasikan diri dalam bentuk gangguan psikosomatik seperti pusing dan stres, yang menunjukkan ketidakmampuan Santri mengelola emosinya secara sehat.

Contohnya, informan AW menunjukkan gejala emosi berupa perasaan marah, kecewa, dan kebingungan setelah mengetahui perceraian orang tuanya yang terjadi tanpa kejelasan. Ia merasakan kehilangan figur ibu yang selama ini menjadi tumpuan emosional, yang menyebabkan ketidakstabilan emosi dan hilangnya rasa kelekatan utama yang sangat penting dalam perkembangan psikososialnya. Selain itu, AW juga mengeluhkan pusing dan stres sebagai manifestasi dari tekanan psikologis yang dialaminya, yang menunjukkan adanya gangguan psikosomatik akibat ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat.

Selain itu, Santri *Broken Home* sering merasakan keterputusan emosional akibat larangan atau pembatasan hubungan dengan salah satu orang tua, yang berdampak pada rasa ditolak dan rendahnya kepercayaan diri. Ketidakmampuan menyalurkan emosi dengan tepat dapat menyebabkan perilaku pelarian, seperti bolos sekolah dan keluar rumah tanpa izin, yang mencerminkan kebutuhan akan perhatian dan dukungan yang tidak terpenuhi. Seperti yang dialami IM, informan IM mengalami kesedihan mendalam karena tidak diizinkan bertemu dengan ibunya, yang merupakan figur kelekatan utama. Larangan dari ayahnya membuatnya merasa ditolak dan tidak dianggap, yang mencerminkan keterputusan emosional yang sangat memengaruhi rasa aman dan kepercayaan dirinya. Akibat ketidakmampuan menyalurkan emosi, IM kemudian melampiaskan perasaannya melalui perilaku menyimpang seperti membolos dan keluar pondok tanpa izin. Tindakan ini merupakan bentuk pelarian dari tekanan emosional serta menunjukkan minimnya kontrol diri dan kebutuhan akan perhatian serta dukungan yang tidak terpenuhi.

⁷⁷ Konadi, Husrin, Miga Burbana, and Ate Dara Sonia. "DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PRILAKU SOSIAL SANTRI." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 4.2 (2024): 170-174.

2. Perilaku Antisosial sebagai Respons terhadap Trauma Psikososial

Santri-Santri *Broken Home* cenderung mengalami kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Rasa takut, bingung, dan cemas sosial yang muncul saat menghadapi lingkungan baru atau teman sebaya merupakan dampak dari luka emosional yang belum terselesaikan akibat ketidakstabilan keluarga. Kesulitan adaptasi sosial ini dapat menghambat perkembangan interpersonal Santri dalam jangka panjang.

AW, misalnya, merasa takut dan bingung dalam memilih teman saat pertama kali tinggal di pondok. Ia juga merasa tertekan dengan kehadiran kakak-kakak kelas, yang menimbulkan rasa cemas sosial serta ketidakpercayaan terhadap lingkungan barunya. Kondisi ini menunjukkan dampak dari pengalaman keluarga yang tidak stabil yang menyebabkan kesulitan beradaptasi secara sosial. Meskipun AW akhirnya mampu beradaptasi, pengalaman awal ini menunjukkan kerentanan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, yang jika tidak ditangani bisa menghambat perkembangan sosialnya dalam jangka panjang.

Perilaku menyimpang seperti bolos dan mengabaikan dukungan dari orang terdekat merupakan ciri khas perilaku antisosial yang muncul sebagai respons terhadap trauma psikososial. Gangguan dalam regulasi emosi dan hubungan sosial ini menandai adanya luka psikologis yang mendalam akibat pengalaman *Broken Home*.⁷⁸ Seperti yang dialami IM, IM menunjukkan perilaku menyimpang seperti bolos dan keluar pondok sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan batin yang dialaminya. Ia juga cenderung mengabaikan dukungan dari orang-orang terdekat, termasuk kakak dan teman, yang menggambarkan adanya gangguan dalam regulasi emosi dan hubungan sosialnya. Perilaku seperti ini menjadi ciri khas dari perilaku antisosial yang muncul sebagai respons terhadap trauma psikososial yang dialami Santri *Broken Home*.

3. Perilaku Agresif sebagai Dampak Psikososial

⁷⁸ *Ibid*, h.172.

Perilaku agresif pada Santri *Broken Home* dapat muncul dalam bentuk agresivitas pasif maupun aktif. Santri yang menutup diri dan berusaha menyembunyikan masalah keluarganya, namun tetap mengalami konflik batin, menunjukkan agresivitas pasif sebagai mekanisme pertahanan diri. Sementara itu, Santri yang kehilangan motivasi belajar dan sering mendapat perlakuan keras dari orang tua dapat mengalami agresivitas yang terinternalisasi, yang tampak dalam bentuk penurunan semangat hidup dan penolakan terhadap otoritas.⁷⁹

Keluarga yang tidak harmonis seringkali memicu munculnya perilaku agresif pada Santri, baik dalam bentuk agresivitas pasif maupun aktif. Dalam kasus AW, agresivitas tidak terlihat secara eksplisit karena ia justru menutup diri dengan menyembunyikan kondisi keluarganya dan berusaha tampil ceria di depan orang lain. Sikap ini merupakan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi konflik batin yang dialami, sehingga termasuk dalam kategori agresivitas pasif. Sementara itu, IM mengungkapkan kehilangan motivasi belajar akibat kurangnya dorongan dari ayahnya.

Ketidakadilan yang dirasakan Santri, seperti kekecewaan terhadap orang tua yang tidak memperjuangkan hak asuh, dapat memicu perilaku menentang aturan dan pelanggaran norma sosial sebagai bentuk ekspresi agresi. Perilaku ini merupakan reaksi terhadap tekanan emosional dan ketidakadilan dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini IM merasa kecewa kepada ibunya karena tidak memperjuangkan hak asuh secara maksimal, sehingga rasa kecewa tersebut bertransformasi menjadi penolakan terhadap otoritas dan pelanggaran aturan, seperti keluar pondok tanpa izin. Perilaku tersebut adalah bentuk agresivitas sebagai respon terhadap ketidakadilan yang ia rasakan dalam kehidupan keluarganya.

Santri yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan berbagai dinamika psikososial yang kompleks selama berada di lingkungan pesantren. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk

⁷⁹ *Ibid*, h.172.

hubungan sosial yang sehat, merasa minder, menarik diri dari pergaulan, dan mengalami tekanan emosional seperti stres serta kecemasan. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua dan pengalaman konflik dalam keluarga menyebabkan beberapa santri merasa kehilangan arah, kehilangan semangat belajar, dan menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos kegiatan pondok atau menolak berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Meskipun ada santri yang tampak ceria dan mampu menyesuaikan diri, di balik itu tersimpan beban emosional yang mendalam yang berpengaruh pada interaksi sosial dan keseharian mereka di pesantren.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikososial santri broken home antara lain lingkungan keluarga yang tidak utuh, ketidakharmonisan hubungan orang tua, kurangnya dukungan emosional, serta minimnya motivasi belajar dari rumah. Selain itu, lingkungan pondok pesantren yang memiliki sistem disiplin dan kehidupan kolektif yang ketat menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam proses adaptasi. Namun, beberapa santri menunjukkan kemampuan bertahan (resiliensi) dengan dukungan teman sebaya dan kakak asrama yang memberikan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri broken home menghadapi berbagai hambatan psikososial, keberadaan lingkungan sosial yang positif di pesantren dapat membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri dan stabilitas emosional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Santri yang berasal dari keluarga Broken Home di Asrama Almu'maroh menunjukkan gambaran psikososial yang khas. Santri-Santri Broken Home di lingkungan pesantren umumnya mengalami berbagai masalah psikososial, seperti kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan sosial, menarik diri dari lingkungan, serta perasaan kehilangan dan ketidakpastian yang mendalam. Kondisi ini membuat mereka cenderung merasa tidak aman, kurang mendapat dukungan emosional, dan sering kali mengalami stres atau kecemasan. Selain itu, mereka juga kerap merasa rendah diri, kurang percaya diri dalam bersosialisasi, serta menghadapi stigma dari lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka semakin terisolasi. Setiap Santri memiliki mekanisme koping yang berbeda, namun secara umum, mereka menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru dan menjaga motivasi belajar.

Faktor-faktor yang memengaruhi psikososial Santri Broken Home meliputi lingkungan keluarga, keutuhan keluarga, dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang penuh konflik atau perceraian menyebabkan tekanan emosional, rasa kehilangan, dan perilaku menyimpang seperti membolos sekolah. Keutuhan keluarga, terutama kehadiran figur ibu atau ayah, sangat penting dalam membentuk kestabilan emosi dan identitas Santri. Sementara itu, lingkungan sekolah hanya dapat berperan optimal jika Santri mendapatkan dukungan emosional dari keluarga atau saudara terdekat. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor pelindung yang membantu Santri beradaptasi dan mengurangi dampak negatif dari kondisi keluarga yang tidak utuh.

Dampak dari kondisi psikososial yang terganggu pada Santri Broken Home sangat nyata, mulai dari gejala emosi seperti marah, kecewa, dan kebingungan, hingga munculnya gangguan psikosomatik seperti stres dan pusing. Santri-Santri ini juga rentan mengalami keterputusan emosional akibat pembatasan hubungan dengan salah satu orang tua, yang berdampak pada rasa ditolak dan rendahnya kepercayaan diri. Ketidakmampuan menyalurkan emosi secara sehat sering kali mendorong mereka melakukan perilaku pelarian, seperti

membolos sekolah atau keluar rumah tanpa izin, sebagai bentuk pencarian perhatian dan kebutuhan akan dukungan emosional yang tidak terpenuhi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Subjek penelitian terbatas pada lima santri di satu asrama, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Darussalam atau pesantren lain.
2. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan sangat bergantung pada keterbukaan responden dalam menceritakan pengalaman mereka.
3. Penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam faktor eksternal lain, seperti peran teman sebaya, guru, dan kebijakan pondok pesantren.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan lokasi yang beragam agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. .
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor eksternal yang memengaruhi psikososial Santri *Broken Home*, seperti peran teman sebaya, guru, lingkungan pesantren, dan kebijakan institusi, agar dapat memahami dinamika yang lebih luas.
3. Peneliti diharapkan terus meningkatkan keterampilan komunikasi dengan subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih autentik dan mendalam, serta selalu menjaga etika penelitian, khususnya dalam menjaga kerahasiaan dan kenyamanan subjek penelitian yang membahas topik sensitif.
4. Pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat dan wawasan dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang kondisi psikososial Santri *Broken Home*, serta menjadikannya sebagai referensi atau bahan pertimbangan

dalam praktik pendidikan, konseling, maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidatussa'adah, A. T. S. N. A. *Konseling Individu Pada Santri Korban Broken Home Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.
- Amelia, Ema. *DAMPAK PSIKOSOSIAL SANTRI KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (Studi Kasus Pada Santri Korban Perceraian Di Kecamatan Ciputat)*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anggie Padila Ramadani, "Keluarga *Broken Home* Dan Dampak Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smp Negeri 8 Palopo", Skripsi (2022)
- Anggy Giri Prawiyogi, T. L. "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (2021).
- Armando, Nina M. "Psikologi komunikasi." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2014).
- Astuti, Heni Widia, Sholeh Hasan, and Marlina Marlina. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Santri Dalam Pandangan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2020): 75-79.
- Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial Santri remaja korban *Broken Home* dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1.1 (2015).
- Azkhya, Cindy, et al. "Perkembangan Masa Prenatal Mulai Dari Ciri-Ciri Periode Pranatal Sampai Periode Perkembangan Pranatal." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1.3 (2023): 1044-1049.
- Azwar, Saifuddin. "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2010).
- Devi, Amitha Shofiani, et al. "Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas." *MASMAN: Master Manajemen* 2.2 (2024): 66-78.
- Erika Nurkumala, "Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mangalami Perceraian (*Broken Home*) Di Sekolah Dasar Negeri

- Jemur Wonosari 1", *School Education Journal*, Vol.10 No. (3 Desember 2020), H. 257
- Erviana, Irma. *Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologi Santri Di Desa Tri Rejomulyo Kecamatan Penawartama. Skripsi*. IAIN Metro, 2022.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus besar bahasa Indonesia." (2018)..
- Jonker, Jan, and Sari Wahyuni. *Metodologi Penelitian: Panduan untuk master dan Ph. D. di bidang Manajemen*. Penerbit Salemba, 2024.
- Kartini, Iis Islami, Tiara N. Listiawaty, and Tita Rosita. "Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Broken Home*." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2.1 (2019): 9-16.
- Khaudli, M. I., & Mubarak, I. (2020). Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 2(2), 294-306.
- Moleong, Lexy J. "A. Metode Penelitian." *Bandung: PT RemajaRosdakarya* (2006).
- Muttaqin, Imron, and Bagus Sulisty. "Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *Broken Home*." *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Santri* 6.2 (2019): 245-256.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13.2 (2014): 177-181.
- Nugraha, Dikky, Asep Khairul Faizin, and Yani Yani. "Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan." *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1.1 (2023): 34-46.
- Nurtia Massa, Misran Rahman Dan Yakob Napu. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Santri*, *Jambura Journal Of Community Empowerment*, Vol. 1 No. 1 (2020), Hlm 5
- Raco, J. R. "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristiknya dan Keunggulannya." *Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia* (2010).
- Ratu, Bau, et al. "Kesehatan Mental Santri *Broken Home*." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 22.3 (2024): 1-6.
- Sari, Dewi Purnama, and Hartini Hartini. *Pengalaman Santri Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (Studi pada Siswa di*

- MA Al-Muhajirin Tugumulyo). Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- Seneru, Wistina, And Ria Astika. "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Antarindividu Siswa Di Sekolah Dasar." *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 3.4 (2023): 202-209.
- Sholihah, Ainatus, Musbikhin Musbikhin, and Nashihin Nashihin. "Perbedaan Motivasi Belajar Santri yang Berasal dari Keluarga Utuh dan *Broken Home* di Pondok Pesantren." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.1 (2021): 33-49.
- Soeparno, Koentjoro, and Lidia Sandra. "Social psychology: The passion of psychology." *Buletin Psikologi* 19.1 (2011): 16-28.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).
- Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal. 116.
- Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 75
- Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.
- Suwandi, Basrowi. "Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta Bungin." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.9 (2008).
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014
- Undang-Undang Republic Indonesia Tahun 1974 No. 1 Tentang Perkawinan Pasal 1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



Nomor : 010/DLA/DARLIZ/R.2/IV/2025
Perihal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**
Lampiran : 1 Lembar

Genteng, 17 Dzulqa'dah 1447 H
15 Mei 2025

Assalamu'alaikum wr:wb

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Asrama Al-Ma'muroh (**B**) , menerangkan bahwa :

Nama : Dina Marisatul Azhari
TTL : Banyuwangi, 19 September 2002
NIM : 2112211037
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Kemloso, Benculuk, Cluring, Banyuwangi

Telah melaksanakan penelitian di Asrama Al-Ma'muroh (**B**), dengan judul "GAMBARAN PSIKOSOSIAL ANAK BROKEN HOME STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG".

Dengan demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai syarat menyelesaikan skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr:wb

Kepala Asrama
Al-Ma'muroh (B)

Dina Marisatul Azhari

Lampiran 1. 1 Surat Telah Melakukan Penelitian

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP Darussalam Blokagung Banyuwangi 69491
No Hp : 08113129333 E Mail: official@uimsya.ac.id Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12.041.52/UIMSya/FDKI/C.8/1/2025
Lamp :
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat
Kepala Asrama Al Ma'muroh PP. Darussalam Blokagung
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : DINA MARISATUL AZHARI
NIM : 2112211037
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : BENCULUK, CLURING, BANYUWANGI
No HP : 085336141727
Dosen Pembimbing : NURIN BAROROH, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Gambaran Psikososial Anak Broken Home Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIDY : 3150128107201

CEK PLAGIASI



**UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi**

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:

Nama : Dina Marisatul Azhari
NIM : 2112211037
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.I)
Dengan Hasil : 19%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi.

Banyuwangi, 14 Juni 2025
Dekan

Agus Bahaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY : 3150128107201

KARTU BIMBINGAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Dina Marisatul Mahari
 NIM : 2112211037
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : GAMBARAN PSIKOSOSIAL ANAK BROKEN HOME
DI RUMAH PESANTREN
 Pembimbing : Nurin Baroroh, M.Psi. Psikolog

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Judul Penelitian		Nur
2	Latar Belakang		Nur
3	Revisi Latar Belakang		Nur
4	Bab 1		Nur
5	Revisi Bab 1		Nur
6	Bab 2 & 3		Nur
7	Revisi Bab 2 & 3		Nur
8	Bab 4 & 5		Nur
9	Revisi Bab 4 & 5		Nur
10	Bab <u>Fixasi Bab 4 & 5</u>		Nur
11			
12			

Blokagung, 3 Juni 2025

Ketua Prodi
 Bimbingan dan Konseling Islam

Nur

Nurin Baroroh, M.Psi. Psikolog
 NIP. 3152304039301

Lampiran 1. 4 Kartu Bimbingan

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
Lingkungan keluarga		
1	Bagaimana perasaan anda mengenai perpisahan orang tua anda?	
2	Apakah anda merasa kesepian atau terisolasi setelah perpisahan orang tua anda?	
3	Apakah anda merasa sulit untuk percaya kepada orang lain pasca peripisahan orang tau anda?	
Keutuhan keluarga		
1	Seberapa sering anda megrasa mengalami tekanan atau stress akibat situasi keluarga anda?	
2	Apakah anda merasa sedih atau depresi setelah perpisahan kedua orang tua anda?	
3	Seberapa cemas atau khawatir diri anda tentang masa depan anda?	
Lingkungan seolah/diniah		
1	Apakah anda merasa ada perubahan sikap di lingkungan sekolah pasca perpisahan orang tua anda?	
2	Seberapa sering anda mengalami kesulitan dalam konstrasi belajar di sekolah ataupun diniyyah?	
3	Apakah anda merasa mendapat dukungan dari teman-teman sekolah atau diniyyah?	
Sosial / masyarakat		
1	Bagaimana interaksi anda dengan masyarakat sekiat setelah perpisahan orang tua amda?	

2	Bagaimana peran lingkungan masyarakat memberikan dukungan emosional kepada anda?	
3	Bagaimana perubahan sikap atau perilaku anda terhadap masyarakat sekitar?	
Teman sebaya		
1	Apakah anda merasa nyaman menyendiri disbanding berinteraksi dengan teman sebaya?	
2	Bagaimana anda merespon ejekan atau komentar negative dari teman sebaya tentang keluarga anda?	
3	Apakah anda memiliki seseorang dari teman sebaya yang bisa dipercaya untuk bercerita atau keluh kesah?	
4	Seberapa pengaruh teman sebaya tentang kondisi emosional anda?	
Ciri/ indicator/ karakteristik		
1	Apakah anda mengendalikan mengalami kesulitan emosi ketika menghadapi masalah?	
2	Apakah anda merasa kurang percaya diri dibandingkan teman-teman anda?	
3	apakah anda sering terlibat dalam perilaku yang melanggar aturan sekolah atau diniyyah?	
4	Apakah anda terkadang melakukan tindakan agresif atau impulsive ketika merasa marah?	
5	Seberaoa besar anda menerima diri anda sendiri dengan apa adanya?	

Lampiran 1. 5 Pedoman Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Verbatim wawancara informan AW

Kode : W1-S1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala/ koding
5	A : assalamu'alaikum,,,selamat sore	
10	B: wa'alaukumsalam selamat sore miss	
15	A : maaf kalau mengganggu kegiatan diasrama dan boleh minta waktunya sebentar dek?	
20	B : oh iya miss gak papa, kebetulan saya juga lagi longgar sore ini miss	
25	A : disini tujuan saya mau observasi dan wawancara sampean tetang penelitian saya kepada santri yang mengalami broken home, maaf ya menyinggung masalah keluarganya...	
30	B : eh hh iya miss gak papa.	
31	A : tapi sebelumnya apakah sampean berkenan untuk di sebutkan dengan jelas tetang profilnya sampean?	
35	B : kayak di rahasiakan ajha sih miss, nanti pakek inisial nama ajha miss gak papa	
40	A : okay kalau begitu makasih ya, sebelumnya boleh tau profilnya sampean dulu?	
45	B : iya boleh miss	

50	A : rumahnya sampean dimana?	
55	B :Di ma**** miss	
60	A : Terus kepondok kesini ikut siapa? Apa emang mau kesini sendiri	
65	B : Emmm kebetulang mbak (kakak perempuan) sama mas (kakak laki-laki) saya juga disini sih miss, tapi cumak 3 tahun modoknya	
70	A : Oalahhh krasan dipondok?	
75	B : Krasan sih miss, karena banyak temenya juga hehehe	
80	A : Langsung ke pembahasan bolehnya?	
85	B : Boleh miss	
90	A : Ya seperti yang saya tahu ya tentang keluarga nya sampean,ternyata sampean ini anak broken home nya? Maaf ya Tanya nya langsung to the point	
95	B : Hehehe iya gak papa, aku udah biasa juga kok. Iya miss beetulaku anak broken home dari aku kelas 4 SD (sekolah Dasar)	
100	A : Walah ya udah lamanya ya ternyata, terus bagaimana perasaannya sampean ketika tau orang tua sampean pisah?	
105	B : Emmm karena saya masih kecil juga ya miss, dan saya anak kecil sendiri. Jadi saya ikut kakak-kakak	

	saya ajha.	
110	A : Kakak-kakak nya sampean ikut siapa? Bapak apa ibu?	
115	B : Bapak	
120	A : Semua ikut bapak?	
125	B : Iya miss, karena dari aku juga ya. Karena aku masih kecil dan kayak gak tau apa-apa ya udah aku ikut kakak-kakakku miss sednagkan kakak-kakakku semua ikut bapak.yasudah aku juga ikut bapak. Hehehe	
130	A : Berarti ibu nya sampean sendiri dek?	
135	B : Iya, ya ibu terus habis pisah sama bapak langsung pulang (kembali ke kampung halaman)	
140	A : Rumahnya dimana?	
145	B : Di ka** ba**	
150	A : Ealah begitu,terus setelah pisahnya orang tuanya sampean adakah rasa kesepian?	
155	B : Ya jelaslah miss,tapi ngk terlalu yang merasa kesepian banget sih. Kan ada kakak-kakak saya miss jadi kalau sepi ngk terlalu miss cumak terkadang sih kayak kurang ya figure ibuk aja sih miss. Kan apa apa bapak yang lakukan, ya kayak masak dan lain-lain sih. Tapi ngk cumak bapak ajha sih miss.	

	Karena ya bapakku pisah itu pas aku kelas 4 SD kan miss dan mbakku (kakak perempuan) udah nikah.	Dampak (subjek merasakan culture shock dalam kehidupannya) Sebab (yang biasa dilakukan dengan ibuk sekarang udah ngk sama ibuk dan lebih sering dilakukan dengan mbaknya)
160	A : Oalah berarti cerainya ketika mbaknya sampean udah nikah nya, tapi masnya sampean?	
165	B : Belum nikah miss, jadi ya tinggal aku sama mas ku ajha	
170	A : Ouhhhh, tapi ya setelah kejadian pisah e ibuk sama bapak nya sampean, apakah sampean merasa sulit untuk percaya sama orang lain?	
175	B : Emmm kalau percaya, emm biasa ajha sih miss. Gimana ya miss saya tuh anaknya bodo amat banget miss. Pokoknya orang yang paling saya percaya ya jelas bapak saya miss. Selebihnya aku biasa ajha sih miss.	Dampak : marah, kecewa (tiba-tiba pisah tanpa ada masalah yang jelas dan kecewa karena jauh dari bapak dan ibunya)
180	A : Kalau sama ibunya?	
185	B : Emmm percaya sih miss, tapi gak sepercaya saya ke bapak saya miss.	
190	A : Tapi dari semuanya yang sampean rasakan apa sampean merasa gangguan emosional atau gangguan psikologi?	
200	B : Emm,,, sepertiya hanya <u>culture shock</u> gitu lho miss, yang <u>biasa dilakukan sama ibuk sekarang juga udah ngk sama ibuk lebih nya sama mbak,</u>	

205	terkadang aku <u>merasa</u> marah ajah sama bapak karena ya kenapa bapak sama ibuk pisah perasaan kayak ngk ada masalah apa-apa, tapi ya kenapa gitu lho miss. Merasa kecewa jelaslah miss. Yaperasaan awal kayak campur aduk miss.	
210	A : Kalau boleh tau nya dek, yang buat sampean merasa campur aduk, kayak marah, kecewa, dan lain-lain itu karena apa?	
215	B : Kalau <u>marah nya ya, kenapa lho miss tiba-tiba pisah dan aku ngk dikasih tahu alasannya. Kalau kecewa nya ya jauh sama ibuk miss. Apak ibuk ngk barenga lagi. Terkadang ya iri liat temen sama ibuknya. Tapi ya sudahlah aku tidak terlalu memikirkan nya. Aku kadang itu merasa stress lho miss, karena ngk tau apa yang buat aku kayak krpikiran apa ngk tau miss, pkok nya rasanya kayak stress, pusing banget.</u>	
220	A: apa kamu merasa minder di pondok ?	
221	B: Kadang aku merasa minder miss. Mereka kelihatan santai cerita soal keluarga masing-masing, tapi aku malah bingung mau cerita apa soal keluargaku. Jadi aku sering diam aja, takut mereka nanti nggak terima aku karena masalah keluargaku.	

222	A : Apa kamu merasa tertekan di pondok?	
225	B : Aku enjoy ajha sih miss, tapi ya jelas yang membuat tertekan ya dari segi diniyyahnya sih miss. Kan hafalannya banyaknya dan harus selesai, sedangkan dulu pas smp aku tuh diasrama unggulan, yang mana kegiatannya lebih banyak dan segala sesuatunya harus unggul. Dari segi sekolah, diniyyah, study club, akhlaq dam masih banyak banget miss. Mana lagi pengurusnya galak banget, dan tegas banget. Jadi takut kalau ngelanggar.	
230	A : Tapi dengan keadaannya sampean yang seperti itu, apakah sampean merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan sampean?	
235	B : Kadang sih merasa kesulita, ketika di awalnya miss, karena di pondoknya masih belum tahu temannya yang bener itu yang mana. Sedangkan diasrama itu ada kakak-kakak kelas gitu, jadi kadang agak takut juga. Tapi dengan berjalannya waktu yang miss. Ya aku mendapatkan temen yang emang dari awal kita bareng sih, dan Alhamdulillah nya kita masih disin sih, dan masih berteman baik. Kadang aku mirik emang sepenting dan sengaruh itu ya temen kalau di pondok, Kalau lagi di sekolah atau	

	di pondok, saya nggak terlalu dekat sama siapa-siapa. Dan saya berusaha baik baik saja , Bukan karena nggak mau, Apalagi kalau orang udah tahu soal kondisi keluarga saya. Saya jadi malu sendiri, jadi lebih baik diem dan menjauh.	
240	A : Tapi temen-temen nya sampean tau ngk kalau orang tua sampean pisah?	
245	B : saya lebih memilih untuk menutup diri saya miss, saya ga mau teman teman tau apa yang saya alami tentang keluarga saya mis.	
250	A : Emmh kok bisa temen-temen nya sampean ngk tau?	
255	B : Ya karena aku orang nya ceriwis banget miss, ya kayak bukan anak broken home, kadang kan anak broken home, bermasalah ya miss. Tapi Alhamdulillah nya aku ngk sih miss	
260	A : Kok bisa kamu seceriwis itu?	
265	B : Emmh karena aku ngk memikirkan hal yang aneh-naeh pkoknya aku focus sama tujuanku awal, dan bapak mendukung sih Alhamdulillah nya.	
270	A : Alhamdulillah, tapi kamu bisa focus belajarnya?	
275	B : Bisa miss, bisa focus kok	
280	A : Berarti sejauh ini sampean ngk ada masalah nya	

	tentang pisahnya orang tua sampean, karena sifat bodo amat yang sampean miliki. Tapi kalau aku boleh kasih saran ya, sifat bodo amat itu emang perlu tapi ya ngk baik juga kalau jadi kebiasaan. Karena nanti efeknya bisa ke lingkungan yang sekarang, missal kalau sampean terlalu bodo amat ananti malah dijauhin sama temen-temen nya sampean, ya kayak yang sampean bilang tadi kalau temen itu sangat berpengaruh dan penting banget buat kehidupan di pondok yang notabennya jauh dari kaluarga sampean. Okay.	
285	B : Hehehe iy sih miss, terimakasih h atas saran dan masukkannya ya miss. Semoga skripsinya sampean cepet selesai dan cepet wisuda, hhehehe	
290	A : Hehehe okay boleh maksaih ya udah bersedia jadi klien nya saya dan makasih banyak atas do'anya. Semangat ya miss	
295	A : Okay sampean juga semangat juga okay, belajar yang serius. Mumpung disini, hhehehehe. Yasudah gitu ajha, makasih banyak yaaa. Dan selamat sore	
300	B: Iya miss, selamat sore.	

Lampiran 1. 6 Transkrip Wawancara

Verbatim Wawancara Informan IM

Kode: W1-S1

No	Catatan wawancara	Analisis gejala/ koding
5	A : haiii, selamat pagi	
10	B : haiii, selamat pagi juga kak	
15	A : Bagaimana kabarnya? Baik?	
20	B : Alhamdulillah sedikit baik, kakak gimana?	
25	A : Lhoo kok sedikit baik, banyak yang ngk baik nih kayaknya (sambil tertawa bersama) alhamdulillah baik, cumak banyak tugas ajha ini kebetulan hehehe. Aku ganggu kegiatan kamu ngk?	
30	B : Ehhh ngk sih kak, kebetulan pagi ini lagi longgar, disekolah juga udah selesai, paling tinggal nunggu SKL (surat keterangan lulus) ajha sih hehehe	
35	A : Ouh kelas akhir yaa,,, ihhh habis ini kuliah nihhh hehehe	
40	B : Emmmh ngk sih kayaknya	
45	A : Wait,,, kenapa?	
50	B : Emmhhh ada lahhh	
55	A : Okok, maaf ya sebelumnya ganggu waktunya, aku disini bertujuan mau wawancara kamu, buat jadi	

	klien penelitian aku. Tugas akhir aku membahas tentang santri <i>Broken Home</i> (merasa ngk enak),,,, gimana kamu bersedia ngk?	
60	B : Emm boleh deh, ngk masalah aku juga mau ajha sih cerita aman kak	
65	A : Ngk keberatan kan?	
70	B :Ahhh gak kok kak	
75	A : Okay, kalaugitu kita langsung ke inti percakapannya ajha ya	
80	B : Okay siap	
85	A : Kamu rumahnya dimana?	
90	B : Di ba***** ko**	
95	A : Bagian mana?	
100	B : Emm,,, li***	
105	A : Ouh os*** ya?	
110	B : Yaps betul banget kak	
115	A : Berapa bersaudara?	
120	B : 2 kak, aku sama kakak perempuan ku	
125	A : Ouh begitu, krasan ngk di pondok?	
130	B : Wahahaaha, ngk kak. Banyak tekanan. Banyak bangettttt (sambil menundukkan kepala, sambil menghela nafas)	
135	A : Kamu sepertinya banyak beban, banyak pikiran,	

	kenapa kalau boleh tau?	
140	B : Iya kak, lagi di masa itu sih, tapi kok hampir setiap hari aku merasa seperti ibunya	
145	A : Kenapa kok bisa gitu?	
150	B : Emm,,, aku kangen ajha sama ibu ku kak. Dulu yang semangatin aku ibuk kak	Dampak (subjek merasa sedih) Penyebab (karena dilarang bertemu dengan ibunya oleh si ayah)
155	A : Lha ibunya dimana?	
160	B : Ibuk kuuuu (sambil menahan tangis) udah pisah sama ayahku dan aku ikut ayahku.	
165	A : Kamu sedih banget ya kayaknya?	
170	B : Iya kak, sedih banget. <u>Sedih</u> banget pisah sama ibu ku, apalagi aku ngk boleh ketemu sama ibu ku sama sekali, karena <u>ayah ngelarang aku untuk ketemu ibu kak</u> (sambil meneteskan air mata)	Dampak: stress dan pengan kabur dari rumah Penyebab: karena pertengkaran orang tua yang reada-reda
175	A : Kalau boleh tau, faktor penyebabnya apa?	
180	B : Kalau faktor lebih jelasnya apa ngk tau aku, tapi pas aku masih kecil paling sekitar umur 7 tahunan kayak e, itu emang kadang ayah sama ibu bertengkar gitu, dan aku cumak bisa diem sama kakak aku.	
185	A : Itu berantem di depan kamu sama kakak kamu?	
190	B : Iya kak, sering lagi. Sampek kadang aku ngerasa <u>stress liat mereka bertengkar terus sampek pengen kabur dari rumah</u> . Kadang aku sama kakak ku cumak	Dampak: merasa takut Penyebab: karena mereka kalau bertengkar slalu mecahin barang dan pernah mau

	diem di kamar terus nagis berdua. Karena bingung kak mau gimana (sambil menyeka air mata)	ngeleraai tapi malah dimarahin dan suruh masuk ke kamar lagi
195	A : Terus kamu hanya diem ajha di kamar sama kakak kamu?	
200	B : Iya, mau gimana lagi kak, muali aku umur 7 tahun sampek aku mau masuk smp mereka masih sama kayak gitu terus. Kita mau ngeleraai ngk bisa kak. Kita sama-sama <u>takut</u> mau keluar kamar, karena terkadang <u>mereka kalau bertengkar mencahin barang-barang di dapur, kayak piring atau sejenisnya</u> (sambil terisak menangis) aku sama kakak ku mau keluar ajha takut. Dulu pernah kita berdua keluar mau ngeleraai tapi malah di <u>marahin suruh masuk kekamar</u> , dan dari itu kita takut banget mau keluar lagi.kiat berdua ketakukatan parah kak, karena ayah kayak marah banget kak, sampek kita takut banget. (sambil menagis)	
205	A : Iya iya,,, kamu tarik nafas tenang dulu terus lanjut ceritanya,,,,,(sambil menenangkan dia)	
210	B : (menghela nafas sambil menengangka diri)	
215	A :Sudah cukup tenang?	
220	B: (mengangguk kan kepala) dan kadang yang buat aku stress itu ya kak, ketika ada acara keluarga,	Dampak: capek Peyebab: kurang adanya motivasi dan dorongan

	emang iya kita slalu berangkat bareng tapi mesti ayah pulang dulu atau keluar dulu pkoknya, aku, kakak sam ibu ditinggal git ajha. Ya jelas kita kebingungan lah dihubungi ngk bisa lagi. Ya jelas pasti beberapa keluarga melihat keluargaku jelas ada masalah yang mereka ngk tau, ya tapi mereka diem ajha. Ngk berani mau Tanya atau gimana. Tapi kadang ibu cerita ke nenek, ibu dari ibu ku kak. Ya kadang ibu keluar ajak aku setelah jemputa aku sekolah terus mampir ke rumah nenek, ya aku masih kecil ya pikir ku hanya mampir dan main. Nyata nya aku man sambil nonton tv sama sepupu aku. Tapi yang buat aku bertanya-tanya ya kak setiap pulang dari rumah nenek ibu mata nya sembab, kayak habis nangis, tapi pas aku liat mesti senyum-senyum ajah, mau Tanya takut juga. Dan hal itu mesti terus menerus kak. Ngk ada berhentinya, sampek aku kadang <u>capek</u> kak. Karena kayak <u>ngk ada motivasi atau dorongan semangat dari orang tua</u>. Aku sama kakaku sama. Ngk ada motiasi belajar atau dirinagn semangat belajar, padahal kita sama-sam masih pelajar.	semangat dari orang tua
225	A : Ketika iyu kamu kelas berapa pas kamu sama kakak kamu merasa kayak ngk ada motivasi?	Dampak: tidak memperhatikan masa depan Penyebab: memiliki traumatik dengan pertengkaran orang yang membuat dia kehilanagn masa depan nya

230	B : Kayaknya kalau ngk salah pas aku kelas 6 mau masuk smp, aslinya ya kak harusnya aku itu harus semangat belajar dan focus untuk memperoleh nilai bagus buat masuk ke smp yang aku mau, tapi ngk tau kenapa aku ngk punya semangat sam sekali mau belajar, yaudah aku dikamar kadang liat youtube, kadang liat tv, kalau ngk gitu aku main sama temen-temen ku.	Dampak: sering bolos Penyebab: pertengkaran orang tua yang membuat capek melakukan kegiatan dan ingin menenangkan diri.
235	A : Terus kamu kadang mikir ngk, gimana masa depan aku, besok aku gimana?	Dampak : bolos sekolah
240	B : (sambil menyunggingkan bibir) <u>ngk pernah</u> tak piker kak, aku udah capek. <u>Udah capek sam pertengkaran</u> mereka. Dan mau gimana lagi aku ngk tau, aku sama kakakku juga bingung. Setelah ayah sam ibu pisah kita semua ikut ayah kak, dari pengadilan hak asuh anak di putuskan jatuh ke ayah, kita maunya sam ibu tapi apa boleh buat. Ibu ajha juga ngk mau perjuangin hak asus kita buat pindah ke ibu, ya kita ngk tau harys gimana. Sedangkan ayah itu kadang marah-marah sendiri, kita ajha ngk tau apa-apa kenapa marah, kena hokum kalau nilainya jelek, buat kasus di sekolah.	Dampak : males kegiatan
245	A : Kamu sering bolos nya?	

250	B : Iya dulu emang <u>sering bolos</u> pas aku smp dan dibawa ke pondok, kan ayah sama ibu pisahnya pas aku smp kelas 3 kalau ngk salah. Soalnya kak, aku itu udah <u>capek dengerin mereka bertegkar. Kandang sampek capeknya aku berangkat dari sekolah terus aku bolos, ngk tau kemana. Pokoknya mau menengakan diri ajha.</u>	Dampak: bolos sekolah diniyyah Penyebab: ngk terlalu faham dengan pelajaran dan banyak hafalannya.
255	A : Lama sekali lho nya?	
260	B : Mangkanya itu aku sampek capek (sambil meneteskan air mata) udah capek banget, dan akhirnya dipikiranku pkok e aku jalan ajha sama pa yang aku pengendan aku rasa. Ngk pengen <u>sekolah ya bolos</u> yaudah gitu ajah. Pehh apalagi pas aku udah masuk pondok itu, kan setelah cerainya ayah ibu aku sama ayah aku sempet masih lanjut smp di luar paling karena aku bolos terus dan kakak aku juga udah kerja ayah juga kerja, pas aku kelas 2 smp semester 2 aku dipindahkan ke pondok. Ketika itu memberontak parah, parah banget pkok nya. Aku marah-marah sampek alhasil aku luluh sama ucapan nenek aku dari ayah. Dan aku mau berangkat ke pondok. Tapiya gitu kalau dipondok aku sering ngk berangkat ya udah males ajha. Pengen tidur ajah kalau ngk gitu krluar	Dampak: kurang bisa focus belajar Penyebab: karena krangnya motivasi dari ayah Dampak: mbobol

	cari jajan, pkoknya aku membahagiakan diriku sendiri. Dan ternyata di pondok ada sekolah diniyyah, ada ngaju juga. Yang man aku ngk tau sama sekali, karena aku ngk pernah diajari sama sekali. Pernah ngaji pas aku msih kecil, itupun pas aku masih TK kalau ngk salah. Itupun ya sekedarnya ajha. Dan aku ngk krasan kak di pondok.	
265	A : Kenapa kamu ngk kraasn di pondok?	
270	B : Karena aku ngk bisa pelajaran diniyyahnya kak, da nada hafalannya ternyata. Pehhh aku pusing banget kak disitu, ngk tau mau ngapain. Yaudah kalau kalau aku mau berangkat diniyyah aku berangkat kalau ngk ya aku <u>ngk berangkat diniyyah</u>. Biasanya aku ngumpet di kamar mandi hehehe. Kayak tertekan banget pas diniyyah itu, <u>banyak hafalan dan aku ngk faham pula sama pelajarannya</u>. Sekolah kurikulum juga gitu-gitu ajha ya udah aku males.	
275	A : Berarti kamu ngk bisa focus belajar ya?	
280	B : <u>Ngk bisa</u> kak, karena paling udah kebiasaan dirumah kayak gitu, ngk penah belajar itu juga, <u>ngk pernah ada motivasi pula dari ayah</u>.	
285	A : gimna sikap kamu Ketika pindah ke tempat baru?	
290	B : Pas pertama kali pindah ke asrama ini miss, aku	

	sempat canggung sama teman-teman baru. Tapi aku jadi cuek dan nggak mau pusingin itu. Aku happy aja jalani sendiri tanpa harus dipaksain gabung	
295	A : Tapi kamu di pondok punya temen deket ngk?	
300	B : Kalau temen deket ya ada tapi ya deket biasa ajha kaka, karena aku lebih sering sendiri sih	
305	A : kalua sama temen temen yang lain gimana ?	
310	B : Aku sering ngerasa nggak cocok sama teman-teman miss. Kalau mereka ngobrol, aku suka mikir, 'Mungkin mereka nggak mau aku gabung, soalnya aku nggak seperti mereka.' Jadi aku biasanya tarik diri, supaya nggak bikin suasana jadi aneh	
315	A : Tapi punya kerabat atau keluarga yang deket samamu ngk?	
320	B : Emmhhh deketnya biasa ajha, ya akrab gitu sih ngk yang deket banget sih. Biasa ajha.	
325	A : Kenapa kok gitu, apa emang mereka sikapnya kayak gitu?	
330	B : Ngk paham sih, kayak sih semenjak pisahnya ayah ibu keluarga aku kayak beda. Tapi aku ngk tau faktronya apa.	
335	A : Kalau ada masalahnya biasanya kamu cerita kesiapa?	
		Dampak : stress, dan membawa HP diasrama Penyebab : habis dimarahin oleh ayah

340	B : Emmhh,, lebih mendem sendiri sih kak, mangkanya kalau aku udah kayak ngk kuat gitu, aku melakukan hal yang pengen aku lakukan. Missal pengen keluar pondok ya tinggal <u>mbobol</u> , ngk pengen sekolah ya ngk berangkat sekolah. Yaudah gitu terus. Padahal udah disemangati sama temen aku, kakak aku tapi kayak ngk ngefek aja di aku kak. Aku ajha juga bingung.	
345	A : Tapi kamu masih rasa percaya diri ngk sih sama diri kamu yag kayak gitu?	
350	B : Hehehehe,, kalau percaya diri iya, tapi terkadang aku merasa iri ajha sama temen-temen aku yang bahagian dengan keutuhan keluarga mereka. Kayak hidupnya kayak lengkap ajha. Ngk ada kekurangan sih	
355	A : Tapi kan kamu ngk tau keluarga orang gimana, tapi kamu bisa menerimadiri kamu sendiri?	
360	B : Kadang aku pengen jadi kayka orang lain yang keluarganya utuh, akrena aku kangen sama masa-masa keluarga yang utuh bahagia sebelum adanya masalah itu. Kadang pengen kayak kakak yang bisa kerja cari uang sendiri.	
365	A : Terus rencana selanjutnya apa?	

370	B : Aku setelah lulus mau boyong miss, mau kerja ajh. Aku udah capek belajar, sama ajha belajar tapi ngk ada motivasi ngk ada dukungan, dorongan dari keluarga dan ayah.	
375	A : Serius ngk pengen kuliah ajha? Itung-itug membahagian ayah?	
380	B : Ahhh ngk lah kak, ayah ajha ngk membahagian aku. Aku itu kayak anak buangan ajha. Ayah juga sering marah-marah ngk jelas ketika aku telpon. Kalo aku menyimpulkan ayah itu kakayk beban deh punya anak aku, yang habisin uang terus. Tapi emang kebutuhan di pondok sebanyak itu dan aku emang ngk bisa mengatur pengeluaranku sendiri sih	
385	A : Terus kamu merasa ada perubahan ngk sekarang?	
390	B : Kalau sekarang Alhamdulillah aku ada perubahan kak, aku mau belajar ke asrama kursus bahasa inggris, dan di asrama kursus ini aku merasa orang-orang itu lebih peduli ajh ke aku, tapi ya kadang-kadang aku bawa hp sih. Padahal yau kalau peraturannya lebih ketat di asrama kursus tapi ngk tau kenapa aku sampek berani bawa. Pas itu karena aku merasa sangat <u>stress</u> . <u>Habis telpon ayah dimarahin</u> , hafalan belum selesai, tugas sekolah	

	belum kursusnya. Pusing banget pkok e. lalu aku ambillah hp ku yang ada di lap sekolah. Aku titipkan ke TU waktu itu. Aku bilang kalau aku mau dikiri dan HP nya mau dibawa pulang. Dan hal itu yang ku lakukan aku <u>mainan HP di gazebo asrama</u>. Untung yangk ketahuan.	
395	A : Boleh kasih saran ngk? (sambil tersenyum)	
400	B : Boleh ngk papa, malah suka aku kak Emmm, semakin kesini kamu semakin dewasa. Kamu udah bisa pilih hal yag terbaik buat kamu. Tapi lebih baiknya kamu tetap harus mengevaluasi dri kamu sendiri dengan hal yang kamu lakukan, apakah itu udah benar apa belum. Karena notabennya kamu hidup di pondok bareng-bareng, sama-sama teman kamu yang lain juga. Jadi alangkah baiknya kamu mengevaluasi diri atau intropeksi diri sendiri ya. Minimal ke teman deket kamu, emang yang bener-bener deket. Misal kamu merasa kesuliatan atau ngk enak sama teman kamu kamu boleh ke lembaga konseling pondok juga boleh. Itu lebih bagus. Buat benahin psikologi kamu juga. Dan lebih bisa ,mengerti diri kamu sendiri. Okay Okay kak, iay sih ya. Selama ini aku emang lebih	

	banyak mendem dan ngk bisa kontrol diri sampan ngelanggar peraturan pondok juga.	
405	A: Iya kan, kamu harus tau diri kamu sendiri, pahami dulu diri kamu sendiri.	
410	B : Siap kak, makasih lho atas sarannya	
415	A : Iay aku juga makkasih lho udah mau jadi klien aku, mau digaganggu waktunya. Hehehe	
420	B : Iya gpp kok kak, ngk kerasa dari nangis sampek ketawa-ketawa dari tadi	
425	A : Hehehe Alhamdulillah kamu enjoy banget sih kayak nya	
430	B : Iya	
435	A : Yaudah makasih nya atas waktunya, semoga bisa membatu kamu dan makasih udan mau membantuku hehehe	
440	B : Iya kak sama-sama makasih kembali	
445	A : Yaudah makasih ya sekali lagi, bayyyy ketemu besok lagi ya	
450	B : Okay kak bayyy	

BIODATA PENULIS



Nama : Dina Marisatul Azhari
Nim : 2112211037
TTL : Banyuwangi, 19 September 2002
Gender : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
No Hp : 08---
Alamat : Desa. Benculuk, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Riwayat Pendidikan formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan	Bidang Studi
SD	2009	2015	MI Nurul Adh-Har	-
SLTP	2015	2018	SMP Plus Darussalam	-
SLTA	2018	2021	SMA Darussalam Blokagung	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
S1	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan Non formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan
Ula	2015	2019	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Wustho	2010	2021	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
Ulya	2021	2023	

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Prestasi Akademik	Prestasi Non Akademik
	-	-

Lampiran 1. 7 Biodata Penulis

DOKUMENTASI



Gambar 1. 1 Wawancara Informan AW



Gambar 1. 2 Wawancara Informan IM

